

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA TUHURAN
KECAMATAN HAUR GADING
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



PROFIL DESA
TUHURAN
KECAMATAN HAUR GADING
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
DESA TUHURAN
TAHUN 2019

PENYUSUN:

1. Irwan Gunawan sebagai Fasilitator Desa BRG RI
2. Napisah sebagai Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Yati sebagai Enumerator Pemetaan Spasial BRG RI
4. Sugiarto selaku Tim Asistensi Sosial
5. Mauliddin selaku Tim Asistensi Spasial

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

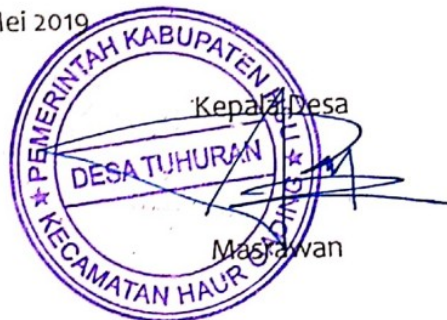
Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Tuhuran, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas. Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Tuhuran.

Tuhuran, 3 Mei 2019

Sekretaris Desa



Hairani



KATA PENGANTAR

Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif sosial dan spasial yang telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan partisipatif sosial dan spasial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Tuhuran yang mendukung kami dalam menyelesaikan Profil Desa Peduli Gambut. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Desa Tuhuran.

....., Mei 2019

Tim Pemetaan Partisipatif Sosial dan Spasial Desa Tuhuran

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	4
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	9
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	10
BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	16
3.3. Iklim dan Cuaca	17
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	23
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	27
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	28
BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	31
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	34
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	35
BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	37
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	38
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	40
5.4. Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	41
BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	43
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama	43
6.3. Legenda	44
6.4. Kesenian Tradisional	46
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	46

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	51
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	52
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	55
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	55
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	57
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	57

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	59
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	63
8.3.	Jejaring Sosial Desa	65

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	67
9.2.	Aset Desa	68
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	69
9.4.	Industri dan Pengolahan di Desa	73
9.5.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	74

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	79
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	85
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	86
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	87
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	88
10.6	Persepsi tentang Batas Desa Tuhuran.....	88

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	91
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	92

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	95
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	97
13.2.	Saran	98

DAFTAR PUSTAKA.....	99
---------------------	----

LAMPIRAN	101
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Orbitasi Desa Tuhuran.....	8
Tabel 2.	Jenis Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Tuhuran	11
Tabel 3.	Jenis Tanah Desa Tuhuran	17
Tabel 4.	Penggolongan Tipe Iklim.....	18
Tabel 5.	Kalender Musim Desa Tuhuran	21
Tabel 6.	Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Tuhuran	23
Tabel 7.	Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Tuhuran	27
Tabel 8.	Jumlah Kepala Keluarga Desa Tuhuran berdasarkan Jenis Kelamin	31
Tabel 9.	Jumlah Penduduk Desa Tuhuran berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 10.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
Tabel 11.	Jumlah Tenaga Pendidik Desa Tuhuran 2019.....	37
Tabel 12.	Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Tuhuran 2019.....	38
Tabel 13.	Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan	39
Tabel 14.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Tuhuran	39
Tabel 15.	Angka Partisipasi Pendidikan Desa Tuhuran	41
Tabel 16.	Pergantian Pemerintahan Desa Tuhuran	51
Tabel 17.	Analisis Aktor Desa.....	56
Tabel 18.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	58
Tabel 19.	Organisasi Sosial Formal Desa Tuhuran	59
Tabel 20.	Peran dan Manfaat Organisasi Formal Desa Tuhuran	62
Tabel 21.	Organisasi Sosial Non-formal Desa Tuhuran	64
Tabel 22.	Sumber Pendapatan Desa Tuhuran	67
Tabel 23.	Anggaran Belanja dan Pembiayaan Desa Tuhuran	68
Tabel 24.	Aset Desa Tuhuran	68
Tabel 25.	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tuhuran	70
Tabel 26.	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Tuhuran	70
Tabel 27.	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Tuhuran	71
Tabel 28.	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Tuhuran	72
Tabel 29.	Industri dan Pengolahan Desa Tuhuran	74
Tabel 30.	Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Lahan Desa Tuhuran	75
Tabel 31.	Penggunaan Lahan di Desa Tuhuran	79
Tabel 32.	Jenis Pemanfaatan Lahan di Desa Tuhuran	81
Tabel 33.	Penguasaan Lahan di Desa Tuhuran	86
Tabel 34.	Program Pembangunan Desa Tuhuran	91
Tabel 35.	Kegiatan Badan Restorasi Gambut Desa Tuhuran	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sketsa Desa Tuhuran.....	7
Gambar 2.	Alat Transportasi Sungai/Rawa	9
Gambar 3.	Peta Administrasi Desa Tuhuran	9
Gambar 4.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Tuhuran	12
Gambar 5.	Diagram Persentase Jenis Tanah Desa Tuhuran	16
Gambar 6.	Peta Distribusi Curah Hujan Kalimantan Selatan, 2019	18
Gambar 7.	Keanekaragaman Hayati (Flora, Fauna dan Vegetasi) Desa Tuhuran	26
Gambar 8.	Hidrologis Desa Tuhuran	28
Gambar 9.	Lahan Bekas Kebakaran 2015.....	30
Gambar 10.	Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Gambar 11.	Grafik Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	32
Gambar 12.	Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2014-2018	34
Gambar 13.	Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Tuhuran	39
Gambar 14.	Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Tuhuran	40
Gambar 15.	Pondok Datu Desa Tuhuran.....	44
Gambar 16.	Kearifan Lokal di Desa Tuhuran	50
Gambar 17.	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa	52
Gambar 18.	Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Formal dan Non-Formal Desa Tuhuran.	65
Gambar 19.	Industri Pengolahan Desa Tuhuran	74
Gambar 20.	Potensi di Desa Tuhuran	77
Gambar 21.	Diagram Persentase Penggunaan Lahan Desa Tuhuran	80
Gambar 22.	Peta Pemanfaatan Lahan Desa Tuhuran	82
Gambar 23.	Peta Penguasaan Lahan Desa Tuhuran	85



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Desa Tuhuran merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Terletak di sepanjang pinggiran Sungai Tabalong dengan karakteristik wilayah dataran rendah yang didominasi rawa, lahan gambut dan hutan di sebelah barat desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Keberadaan lahan gambut selalu dikaitkan dengan keanekaragaman hayati yang unik dan khas yang ada di dalamnya. Wilayah sungai, rawa dan hutan yang ada di Desa Tuhuran menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Selain untuk keperluan kegiatan rumah tangga seperti mandi dan mencuci, sungai juga digunakan masyarakat untuk kegiatan membudidayakan ikan terutama jenis ikan Bawal dan menangkap ikan yang jenisnya sangat beragam di musim-musim tertentu. Keanekaragaman hayati yang ada di rawa, terutama purun, menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat Desa Tuhuran. Purun merupakan tanaman yang pada awalnya tumbuh liar di lahan gambut dan rawa yang digunakan untuk bahan membuat kerajinan seperti topi, tikar, serta tas setelah melalui beberapa tahap proses pengolahan. Saat ini purun mulai sulit didapat sehingga ada beberapa masyarakat yang sengaja menanam tanaman ini di lahan-lahan mereka. Sedangkan wilayah hutan yang berada kurang lebih 2 km dari permukiman memiliki jarak yang jauh dan akses yang tidak mudah karena harus melewati area persawahan, lahan purun dan semak belukar. Saat ini tidak banyak warga Desa Tuhuran yang mengakses dan memanfaatkan hutan tersebut kecuali untuk keperluan mencari kayu bakar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sejak 5 tahun terakhir ancaman terhadap lahan gambut di Desa Tuhuran semakin meningkat yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan lahan gambut yang terjadi hampir setiap tahun.

Kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 telah membuat jumlah keanekaragaman flora dan fauna menurun. Selain itu dampak asap yang ditimbulkan dari kebakaran telah menghambat aktivitas perekonomian dan kesehatan masyarakat. Namun beberapa kasus kebakaran juga telah membuat munculnya spesies tumbuhan yang sebelumnya tidak ada, seperti tumbuhan Galam. Selain itu perubahan fungsi lahan di daerah hulu Balangan dan hulu Tabalong menjadi lahan perkebunan sawit dan pertambangan juga berdampak besar pada kondisi ekosistem lahan gambut Desa Tuhuran dan desa-desa disekitarnya. Lahan menjadi lebih lama tergenang air karena volume air yang meningkat sehingga jenis tanaman purun menjadi semakin sedikit dan musim tanam padi yang lebih sulit diprediksi.

Ancaman-ancaman terhadap keberlangsungan ekosistem gambut di Desa Tuhuran membuat restorasi lahan gambut menjadi sangat penting. Keberadaan lahan gambut memiliki peran yang sangat vital secara lokal, regional, nasional maupun secara global. Lahan gambut memiliki fungsi secara ekologis, ekonomi dan sosial budaya. Secara ekologis lahan gambut berperan menjaga keanekaragaman hayati, penyimpan karbon, penghasil oksigen dan pengelolaan air. Sedangkan secara ekonomi dan sosial budaya lahan gambut sebagai penghasil kayu dan sumber penghidupan masyarakat, ekowisata dan tempat pendidikan serta penelitian untuk kepentingan pengetahuan dan lain-lain. Sehingga dapat dibayangkan jika ekosistem gambut ini terganggu. Bukan saja masyarakat sekitar, tetapi juga secara tidak langsung akan berdampak pada masyarakat global. Maka dari itu pasca kebakaran tahun 2015 pemerintah berupaya memulihkan ekosistem lahan gambut melalui program-program Badan Restorasi Gambut untuk mengembalikan kondisi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa-desa gambut yang ada Indonesia.

Pemetaan partisipatif menjadi langkah untuk upaya restorasi gambut. Masyarakat yang merupakan pelaku utama dan paling mengerti kondisi desa serta bagaimana pengelolaan lahan baik secara umum maupun lahan gambut secara khusus yang selama ini dilakukan perlu dilibatkan dalam upaya ini. Sehingga profil desa peduli gambut hasil pemetaan partisipatif sosial dan spasial benar-benar dapat menggambarkan kondisi, potensi serta ancaman yang ada di desa terutama dalam perspektif lahan gambut yang ada di desa sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program-program pemerintah baik ditingkat desa sampai dengan tingkat pusat.

Pemetaan partisipatif adalah suatu metode pemetaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pemetaan di wilayahnya. Pemetaan partisipatif juga digunakan untuk mengenali kembali kondisi ruang yang sebenarnya dari suatu wilayah yang dibuat secara bersama-sama dengan masyarakat. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan dua (2) metode yaitu; pemetaan partisipatif spasial dengan cara melakukan penggambaran peta sketsa, pengambilan titik koordinat dan deliniasi menggunakan peta citra resolusi tinggi. Pemetaan partisipatif sosial menggunakan metode pengamatan secara langsung atau observasi, wawancara, diskusi terfokus dan studi literature, yang mencakup data

profile desa atau monografi, RPJMDes serta analisis dari peta partisipatif yang telah dilakukan.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan Profil Desa Peduli Gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, Profil Desa Peduli Gambut diharapkan menjadi salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dalam rentang bulan Februari sampai dengan Maret 2019. Untuk memperoleh data yang tepat dan relevan maka pengumpulan data dilakukan dengan memakai empat metode:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview), wawancara dilakukan oleh enumerator kepada informan-informan kunci yang relevan dan dianggap mengetahui/memahami terkait topik atau keadaan wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi terstruktur, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Dalam pembuatan profil desa, wawancara telah dilakukan kepada beberapa narasumber yang terdiri dari aparat pemerintah desa meliputi kepala desa, sekretaris desa, kepala-kepala dusun, ketua-ketua RT, perwakilan kelompok atau organisasi formal maupun non formal (Gapoktan, PKK, Karang Taruna), tokoh masyarakat dan tokoh agama.
2. *Focus group discussion* (rembuk kampung), diskusi terbatas ini melibatkan beberapa perwakilan masyarakat desa yang dianggap mewakili unsur-unsur yang ada, seperti tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan. Hasil FGD tersebut kemudian dicatat dan didokumentasikan dengan rincian agenda sebagai berikut:
 - a. FGD ke-1, pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan partisipatif spasial dan sosial desa peduli gambut, dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019 dengan jumlah peserta 17 orang. Diskusi awal ini juga menggali data-data yang outputnya adalah: Peta sketsa desa, deliniasi peta citra, kalender musim, bagan kecenderungan perubahan, penguasaan ruang, diagram venn, identifikasi sumber penghidupan/mata pencaharian.
 - b. FGD ke-2, pertemuan desa untuk konfirmasi dan klarifikasi terkait data yang terkumpul baik itu sosial maupun spasial desa peduli gambut, dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2019 dengan jumlah peserta 14 orang. Diskusi dilakukan untuk mengklarifikasi data-data hasil pemetaan partisipatif sosial dan spasial.
 - c. FGD ke-3, pertemuan desa untuk persetujuan dan penyerahan peta desa dan profil Desa Peduli Gambut, diskusi tahap akhir ini beragendakan pengesahan terkait data-data yang sudah terkumpul (data final).
3. Observasi (pengamatan), metode ketiga yang dipakai adalah pengamatan langsung terkait keadaan wilayah dan masyarakat di Desa Tuhuran. Beberapa pengamatan yang

dilakukan meliputi keadaan geografis desa, kondisi sosial masyarakat, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

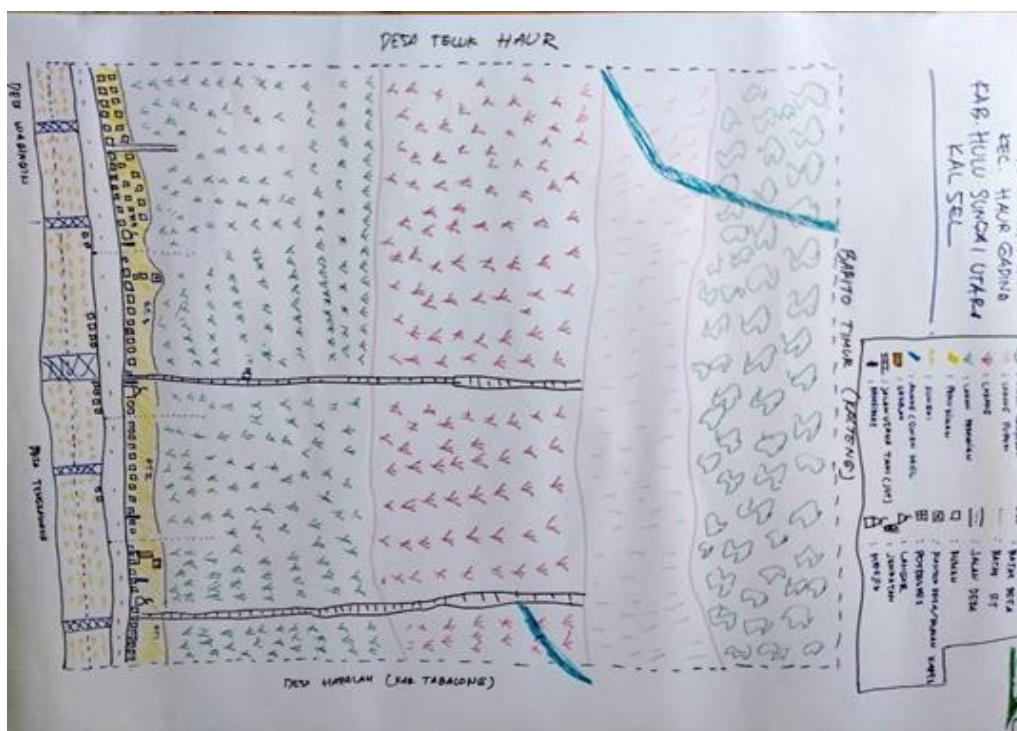
Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).

2.1 Lokasi Desa

Gambar 1. Sketsa Desa Tuhuran



Desa Tuhuran, Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalsel | 7

2.2 Orbitasi

Jenis jalan desa di Desa Tuhuran berupa konstruksi semen beton dengan lebar 1 sampai 2 meter sejajar horizontal di sepanjang pinggiran Sungai Tabalong, dengan kondisi saat ini rusak tidak dapat dilalui di beberapa bagiannya. Untuk akses menuju sawah atau *padang pahuaman* masyarakat dapat menggunakan sampan (*jukung*), *cas* (*kelotok bermesin*) atau menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan titian sepanjang 1 pal (1 km) yang kondisinya rusak di beberapa bagian tertentu tetapi masih dapat dilalui. Untuk menuju ke ibu kota Kecamatan Haur Gading, masyarakat dapat melalui jembatan lalu jalan aspal menggunakan kendaraan bermotor yang jaraknya 3 km dari Desa Tuhuran dengan waktu tempuh 7 menit dan 31 menit jika berjalan kaki, terdapat 5 jembatan yang dapat digunakan dan kondisinya cukup baik. Jarak ke ibu kota kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 10,2 km, dapat ditempuh dengan waktu 22 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 3 jam dengan berjalan kaki, sampai saat ini tidak ada transportasi umum dari Desa Tuhuran menuju Ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan untuk menuju ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin) jarak yang harus ditempuh adalah 178 km dengan waktu tempuh 5 jam perjalanan menggunakan kendaran bermotor. Selain itu masyarakat juga dapat menggunakan travel atau rental dan transportasi umum lainnya seperti angkutan antar kota colt L300 melalui terminal Pelampitan dan terminal Banua Lima dengan waktu tempuh 4,5 jam dari kota Amuntai.

Tabel 1. Orbitasi Desa Tuhuran

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibu kota Kecamatan Haur Gading	
	Jarak	3 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	7 menit
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	31 menit
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	-
2	Ke Ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Uatara	
	Jarak	10,2 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	22 menit
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	3 jam
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	-
3	Ke Ibu kota Provinsi (Banjarmasin)	
	Jarak	178 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	5 jam
	Waktu Tempuh dengan jalan kaki	24 jam
	Kendaraan umum ke ibukota provinsi	taxi/Travel/sewa mobil

Sumber: Hasil observasi Desa Tuhuran

Gambar 2. Alat Transportasi Sungai/rawa



Jukung



Kelotok/Ces

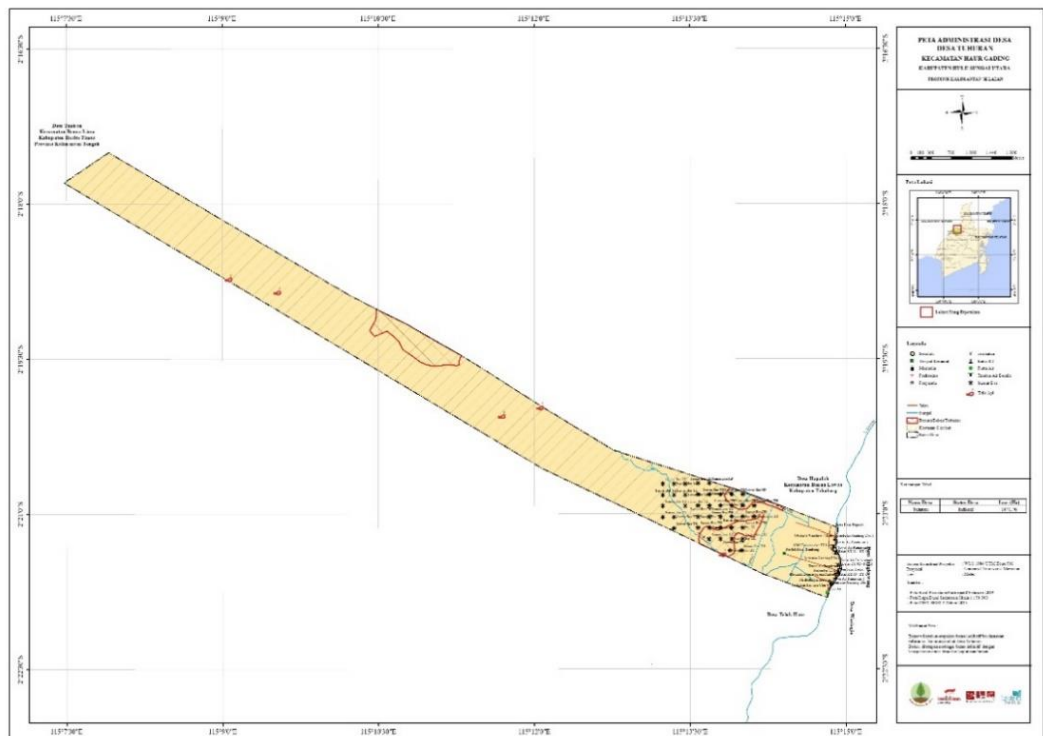
Sumber: Hasil observasi Desa Tuhuran

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, luas wilayah Desa Tuhuran adalah 1.471,76 hektar yang terbagi menjadi permukiman, kebun karet, sawah, semak belukar, lahan purun dan hutan. Desa Tuhuran secara administratif berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Desa Hapalah, Kecamatan Banua Lawas Kab. Tabalong
- Sebelah Timur : Desa Tangkawang dan Desa Waringin Kecamatan Haur Gading
- Sebelah Selatan : Desa Teluk Haur Kecamatan Haur Gading
- Sebelah Barat : Desa Taniran, Provinsi Kalimantan Tengah

Gambar 3. Peta Administrasi Desa Tuhuran



Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Tuhuran terdiri dari jalan desa, jalan usaha tani sebagai akses masyarakat menuju Padang dan Hapau (hutan), jembatan penyeberangan sebagai akses keluar dan masuk ke Desa Tuhuran serta pintu air untuk menunjang sistem pengairan pertanian Desa. Secara fungsi, pintu air belum mampu mengendalikan kondisi volume air secara maksimal dikarenakan ketika musim penghujan air dari Sungai Tabalong dan sungai kerukan Hapalah meluap dan menggenangi wilayah hutan, lahan purun, semak belukar, lahan persawahan, kebun karet dan wilayah permukiman. Sehingga diperlukan pintu air tambahan di beberapa lokasi.

Terdapat 4 jembatan dalam kondisi cukup baik dan beberapa mampu dilalui oleh kendaraan roda empat. Jembatan-jembatan ini menghubungkan Desa Tuhuran dengan desa-desa lain dan merupakan akses utama menuju kecamatan dan ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terpisahkan oleh bentangan Sungai Tabalong. Kondisi jalan Desa di RT. 1 mengalami rusak parah karena longsor sehingga tidak dapat dilewati sampai saat ini.

Meskipun perlu perbaikan pada beberapa fasilitas umum, secara keseluruhan pembangunan fasilitas umum di Desa Tuhuran sampai saat ini telah mengalami kemajuan. Dulu, kondisi jalan desa berupa tanah liat yang sering terendam air, tapi saat ini jalan sudah dalam kondisi beton, hanya saja perlu perbaikan dan perawatan di beberapa bagian fasilitas umum tersebut.

Selain fasilitas umum, di Desa Tuhuran terdapat beberapa fasilitas sosial seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan ibadah yang terdiri dari TK Lestari, SDN Tuhuran, Puskesmas, Posyandu dan Satu Masjid serta 2 Musholla atau Langgar. Fasilitas-fasilitas sosial yang ada di Desa Tuhuran secara umum dalam kondisi cukup baik dan setiap harinya digunakan oleh masyarakat. Namun masih perlu penguatan pada sarana dan prasarana khususnya pada fasilitas sosial seperti Puskesmas untuk fasilitas pertolongan gawat darurat pada korban kebakaran dan lain-lain.

Fasilitas umum dan sosial Desa Tuhuran dibangun dari sumber dana APBD, APBDes dan swadaya masyarakat, berikut ini daftar tabel fasilitas umum dan sosial Desa Tuhuran:

Tabel 2 Jenis Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Tuhuran

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi/Status	Lokasi
Fasilitas Umum					
1.	Batas desa dengan Hapalah	APBD	1	Baik	RT 001
2.	Jembatan Ulin	APBD & Swadaya masyarakat	1	Baik	RT 001
3.	Jalan Usaha Tani Sirtu	APBDes	1	Cukup Baik	RT 001
4.	Jalan Besar Belakang	APBD	1	Cukup Baik	RT 001
5.	Jalan Usaha Tani Ulin	APBDes	1	Cukup Baik	RT 001
6.	Jalan Desa Putus	APBDes	1	Sangat Parah	RT 001
7.	Tong Pamsimas	APBN	1	Baik	RT 001
8.	Batas Desa	APBDes	1	Cukup Baik	RT 002
9.	Tong Pamsimas	APBDes	1	Baik	RT 002
10.	Jembatan Gantung Ulin	APBD	1	Cukup Baik	RT 002
11.	Tong Pamsimas	APBDes	1	Baik	RT 002
12.	Batas Desa	ABDes	1	Cukup Baik	RT 003
13.	Tong Pamsimas	APBN	1	Baik	RT 003
14.	Jalan Usaha Tani Ulin	APBDes	1	Baik	RT 003
15.	Jembatan Besi	APBD	1	Baik	RT 003
16.	Jalan Usaha Tani Ulin	APBDes	1	Baik	RT 004
17.	Tong Pamsimas	APBN	1	Baik	RT 004
18.	Jembatan Gantung Ulin	APBD	1	Cukup Baik	RT 004
19.	Jembatan Ulin	APBD	1	Baik	RT 004
20.	Pintu Air	APBD & APBDes	1	Baik	RT 004
Fasilitas Sosial					
1.	Langgar Raudhatul Muttaqin	Swadaya Masyarakat	1	Cukup Baik	RT 001
2.	Posyandu Kenanga	APBDes	1	Rumah Kader	RT 001
3.	SDN Tuhuran & TK Lestari	Dinas Pendidikan/APBD	1	Cukup Baik	RT 001
4.	Mesjid Babul Khair	APBN & Swadaya Masyarakat	1	Baik	RT 003
5.	Posyandu Bonsai	APBDes	1	Rumah Kader	RT 003
6.	Poskedes	APBD	1	Baik	RT 003
7.	Langgar Sabilussalam	Swadaya Masyarakat	1	Kurang Baik	RT 004

Sumber: Studi dokumen, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Gambar 4. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Desa Tuhuran



Jembatan Besi



Jalan Usaha Tani Ulin



Batas RT 01



Pondok Gapoktan



Jalan Desa



Jembatan Kayu



SDN Tuhuran



Batas RT 2



Poskesdes RT 3



Batas RT 3



Alat Penumbuk Purun



TK Lestari



Batas Desa Tuhuran (HSU) dengan Desa Hapalah (Tabalong)



Tong Pamsimas RT 1



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Wilayah Desa Tuhuran terletak diantara 2 sungai, yaitu; Sungai Tabalong di sebelah timur dekat dengan wilayah pemukiman dan Sungai Barito di sebelah barat. Desa Tuhuran berada di sebagian besar hamparan lahan gambut yang letaknya berada di sebelah barat desa. Dimulai dari sebagian kawasan lahan purun hingga kawasan hutan yang berbatasan dengan Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tuhuran merupakan kawasan dataran rendah rawa lebak dengan ketinggian 3 sampai dengan 10 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Desa Tuhuran didominasi oleh hutan, lahan pertanian, semak belukar dan tumbuhan Purun. Berdasarkan kriteria penyebaran topografi gambut, tanah gambut di wilayah Desa Tuhuran dan sekitarnya termasuk gambut ombrogen, yaitu gambut yang cukup tua dengan permukaan tanah lebih tinggi dibanding sungai di sekitarnya. Drainase yang keluar dari wilayah gambut ombrogen ini mengalirkan air dengan keasaman yang tinggi dan warnanya coklat kehitaman. Dalam pembentukan lapisan tanah gambut ombrogen ini melibatkan elemen yang penting, yakni berupa air hujan. Air hujan memiliki peranan yang cenderung banyak, salah satu peranannya adalah sebagai pencuci. Efek yang ditimbulkan oleh air hujan adalah sebagai pembersih lapisan tanah sehingga membuat unsur hara dalam lapisan tanah gambut ombrogen menjadi berkurang, yang mengakibatkan berkurangnya zat hara. Gambut ombrogen biasanya terletak di dataran rawa, mempunyai ketebalan 0,5 – 5 meter, terbentuk dari sisa tumbuhan hutan dan rumput rawa serta hampir selalu tergenang air kalau musim penghujan dan kering bagian permukaannya apabila musim kemarau sehingga mudah terbakar.¹

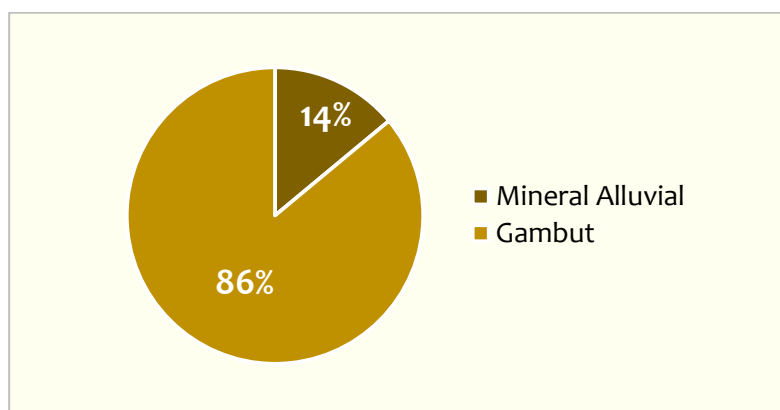
¹ Desy Fatma, <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-gambut>

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Wilayah Desa Tuhuran memiliki 2 jenis tanah yang terdiri dari tanah mineral alluvial dan tanah gambut. Tanah gambut di Desa Tuhuran memiliki luas lebih dari dua pertiga (86%) dari luas desa yaitu 1.266,16 hektar. Tanah gambut ini terletak di bagian Barat desa, membentang dari sebagian kecil kawasan lahan purun hingga ke area Sungai Barito di Provinsi Kalimantan Tengah. Di lahan gambut ini terdapat kebun purun 10,38 hektar (1%) dan sisanya adalah hutan 1255,78 hektar (99%).

Posisi tanah gambut ini merata di semua wilayah desa, yaitu di RT 1, RT 2, RT 3 dan RT 4. Dimulai dari sebagian kecil kawasan lahan purun hingga kawasan hutan yang berbatasan dengan Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Artinya tanah gambut menjadi jenis tanah yang dominan berada di wilayah ini. Tanah gambut merupakan tanah hidromorfik yang bahan asalnya sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik sisa-sisa tumbuhan, dalam keadaan yang selalu tergenang, dimana proses dekomposisinya berlangsung tidak sempurna sehingga terjadi penumpukan dan akumulasi bahan organik membentuk tanah gambut yang kedalamannya di beberapa tempat di Tuhuran bahkan dapat mencapai lebih dari 5 meter.²

Gambar 5. Diagram Presentase Jenis Tanah Desa Tuhuran



Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Berdasarkan penggolongannya, tanah gambut di desa ini dapat dibagi ke dalam kategori gambut dangkal, gambut tengah dan gambut dalam. Jenis tanah gambut dangkal adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 50 - 100 centimeter dengan tingkat dekomposisi hemik sampai saprik. Tanah gambut tengah adalah tanah bergambut yang ketebalannya mencapai 100 - 200 centimeter dengan tingkat dekomposisi fibrik sampai hemik. Kematangan tanah gambut cenderung menurun seiring kedalamannya. Pada lapisan atas gambut dangkal mempunyai pH lebih tinggi dari gambut tebal. Keasaman tanah gambut berkisar antara pH 3-5. Tingkat keasaman gambut berhubungan erat dengan asam-asam organik.

² Data Sebaran dan kedalaman Sumur BOR, Tim Restorasi Gambut Daerah Provinsi Kalimantan Selatan

Gambut dangkal berada di sebagian kecil kawasan lahan purun yang berbatasan dengan semak belukar dan dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan kebun purun dan area tangkap ikan rawa lokal. Untuk gambut tengah berada di sekitar perbatasan antara kawasan lahan purun dan kawasan hutan. Tanah gambut di daerah ini diperuntukkan untuk lahan purun, area tangkap ikan rawa lokal dan lokasi mencari kayu bakar. Sedangkan gambut dalam berlokasi di kawasan hutan yang luasnya mencapai perbatasan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Gambut dalam ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tuhuran sebagai area lokasi tangkap ikan rawa. Di kawasan ini juga terdapat kegiatan penebangan kayu (logging) yang dilakukan oleh warga desa luar. Jika dibiarkan terus menerus kegiatan ini akan mengancam kelestarian hutan dan lahan gambut, serta menimbulkan ancaman serius bagi sumber-sumber penghidupan seperti lahan perkebunan dan pertanian masyarakat Desa Tuhuran.

Jenis tanah yang diperuntukkan mejadi wilayah pemukiman, kebun karet, sawah, semak belukar dan sebagian besar kawasan lahan purun didominasi oleh tanah mineral alluvial yang berwarna cokelat muda dan tua. Tanah ini membentang sepanjang Sungai Tabalong hingga sebagian kawasan purun. Bahan induk tanah mineral alluvial adalah batuan sedimen dengan ciri berwarna coklat. Luas tanah mineral alluvial di Desa Tuhuran adalah 205,6 hektar atau sekitar 14% dari total luas wilayah Desa Tuhuran.

Tabel 3. Jenis Tanah di Desa Tuhuran

No	Jenis Tanah	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Mineral Alluvial	205,6	14
2	Gambut	1266,16	86
	Jumlah	1471,76	100

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

3.3 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, musim yang ada di Desa Tuhuran adalah musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan Desember hingga Juli dengan tingkat curah hujan rata-rata 101,300 mm/tahun. Intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai Januari yang seringkali menyebabkan banjir di desa. Bulan banjir terjadi mulai dari November yang merupakan banjir kiriman dari bagian utara dan timur desa di bagian hulu. Sementara Desember dan Januari disebabkan karena intensitas curah hujan tertinggi yang terjadi di desa, menyebabkan air sungai meluap bersamaan dengan wilayah rawa yang sering tergenang air hingga ke wilayah pemukiman, perkebunan, serta pertanian masyarakat.

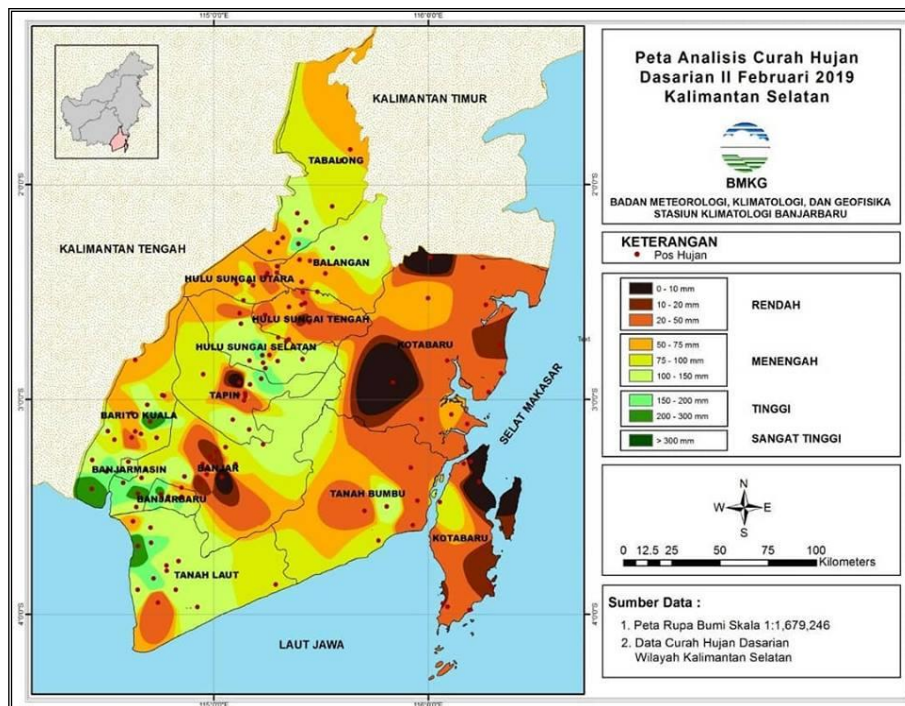
Adapun musim kemarau terjadi pada bulan Agustus sampai November yang menyebabkan lahan pertanian di RT 01, RT 02, RT 03 dan RT 04 menjadi kering dan dapat dimanfaatkan masyarakat untuk sawah padi hanya pada saat ketinggian air sekitar 5-10 cm. Selain kekeringan yang terjadi pada musim kemarau, kebakaran lahan gambut juga rentan terjadi hampir setiap tahun, terutama di bulan Agustus dan September. Apalagi jika terjadi kemarau panjang. Suhu rata-rata di desa ini adalah 25° Celcius berdasarkan data Prodeskel Desa Tuhuran, 2017.

Berdasarkan klasifikasi teori Scmidth Ferguson, tipe iklim yang terdapat di Desa Tuhuran masuk dalam kategori agak basah. Scmidth Ferguson mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Desa Tuhuran adalah empat (4) bulan dan rata-rata bulan basah adalah delapan (8) bulan, sehingga diperoleh hasil adalah 0,5 atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim C (Agak Basah).

Tabel 4. Penggolongan Tipe Iklim

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering


















Gambar 6. Peta Distribusi Curah Hujan Kalimantan Selatan, 2019



Sumber: Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika Stasiun Klimatologi Banjarbaru, 2019

Kondisi iklim dan cuaca di Desa Tuhuran tentu sangat mempengaruhi kegiatan masyarakat desa di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Terutama jadwal penanaman, perawatan dan panen. Kegiatan yang dipengaruhi iklim dan cuaca ini dituangkan kalender musim, yaitu berupa siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan komoditas tanaman semusim serta peternakan. Kalender Musim tidak hanya menggambarkan pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu dalam satu tahun tetapi juga menggambarkan siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada kalender musim. Di bawah ini merupakan kalender musim Desa Tuhuran selama satu tahun:

Tabel 5. Kalender Musim Desa Tuhuran

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM													–	–
KERAWANAN BENCANA	BANJIR	BANJIR	BANJIR	BANJIR	–						BANJIR	BANJIR		
KOMODITAS														
PADI	BERSIH LAHAN	BERSIH LAHAN	SEMAI	CACAH	TANAM	RAWAT	RAWAT	PANEN	–	–	–	–		
KARET				–	BERSIH LAHAN	SADAP	SADAP	SADAP	SADAP	SADAP	–			
PURUN	CABUT	CABUT	CABUT	–	–	–	–	–	–					
IKAN AIR TAWAR	–	PANEN	PANEN	PANEN	–				–	–	–	–		
IKAN RAWA	–	PANEN	PANEN	PANEN	PANEN	PANEN	PANEN	PANEN	–	–	–	–		
IKAN KERAMBA	TABUR BIBIT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN	BERSIH KERAMBA	TABUR BIBIT	RAWAT	RAWAT	RAWAT	PANEN	BERSIH KERAMBA		

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Kegiatan pengolahan lahan perkebunan dan pertanian di Desa Tuhuran dapat dilihat pada tabel kalender musim di atas, di mana masyarakat cenderung membudidayakan tanaman padi yang ditanam di sekitar pemukiman RT 01 sampai RT 04, karet dan tanaman khas gambut seperti purun.

Dalam satu tahun siklus pengolahan lahan, terdapat resiko kebakaran di musim kemarau, dan banjir di musim hujan. Sehingga hal ini mempengaruhi kualitas panen masyarakat di Desa Tuhuran. Padi di Desa Tuhuran mulai dilakukan penyemaian di bulan-bulan memasuki musim kemarau, yakni bulan Maret hingga Mei, dan ditanam pada bulan Mei atau Juni. Sementara masa perawatannya dilakukan selama dua bulan setelah tanam, dan di bulan berikutnya dilakukan panen. Dalam satu tahun, panen padi hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun untuk masa tanam satu kali. Hal ini disebabkan oleh tingginya air di lahan pertanian karena meluapnya air Sungai Tabalong, Sungai Kerukan Hapalah, serta air kiriman dari kawasan hutan dimana lahan gambut berada.

Di Desa Tuhuran, masyarakat hanya menanam padi varietas IR saja, dikarenakan padi varietas ini lebih tahan terhadap serangan hama, penyakit dan genangan air dibandingkan dengan padi lokal.³ Namun, pertanian di Desa Tuhuran bukan tanpa kendala. Sistem tata kelola air yang terbatas menjadi momok yang menakutkan bagi petani padi di desa sehingga masyarakat hanya mampu untuk menanam padi satu (1) kali dalam satu tahun akibat lambatnya penurunan muka air di lahan pertanian.

Tanaman karet di Desa Tuhuran didominasi oleh jenis karet unggul. Karet unggul merupakan hasil pemuliaan atau klon yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pohon karet, sehingga karet mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tumbuhnya, hama dan penyakit serta hasil karet yang lebih baik⁴ dibandingkan dengan karet kampung yang banyak ditanam oleh masyarakat Kalimantan Selatan dari masa kolonialisme Belanda. Karet dapat dipanen setelah lima (5) tahun sejak ditanam. Setelah masa tersebut, karet dapat dipanen setiap hari, dari pagi selepas sholat subuh sampai jam 8 pagi (tergantung banyak dan luasnya kebun karet).

Pemanenan karet umumnya dilakukan dibulan-bulan yang tidak turun hujan, terutama di saat musim kemarau dengan kualitas yang lebih baik di bulan Agustus sampai November. Sejak jatuhnya harga karet dalam beberapa tahun terakhir ini, masyarakat Desa Tuhuran tidak lagi mengandalkan karet sebagai salah satu mata pencaharian. Bahkan hampir tidak ada lagi masyarakat yang menyadap karet miliknya. Tidak semua masyarakat Desa Tuhuran memiliki kebun karet, dikarenakan keterbatasan lahan. Rata-rata kebun karet milik sebagian masyarakat berada di wilayah permukiman (mineral alluvial), tidak jauh dari bibir Sungai Tabalong.

Adapun purun yang merupakan salah satu tanaman yang banyak terdapat di Desa Tuhuran dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan oleh warga desa. Purun dapat

dipanen setiap bulan, namun berkurang pada saat musim kemarau dikarenakan air yang biasa menggenangi awang-awang dari belakang pemukiman hingga ke lahan purun menjadi surut bahkan kering. Sehingga akses transportasi warga menuju lahan purun terhambat. Produksi kerajinan purun warga juga sangat tergantung dari banyaknya permintaan pasar. Umumnya, pegerjaannya banyak dilakukan masyarakat ketika mereka memiliki waktu luang atau tidak dalam masa tanam dan panen padi. Tanaman purun merupakan salah satu tanaman air yang mayoritas tumbuh di lahan yang basah dan tergenang. Semakin basah suatu wilayah, semakin baik pertumbuhan purun.

Di sektor perikanan, masyarakat juga disibukkan dengan kegiatan penangkaran ikan (keramba). Adapun ikan yang dibudidayakan adalah ikan patin, nila dan bawal yang dapat dipanen dua (2) kali dalam setahun dengan masa perawatan sekitar tiga sampai tiga setengah bulan. Pada bulan Desember biasanya adalah waktu untuk membeli bibit, kemudian dilakukan perawatan hingga tiga bulan dan dapat dipanen di bulan berikutnya. Setelah itu, dilakukan perawatan keramba selama kurang lebih satu bulan (pengeringan dan pembersihan keramba) agar dapat ditaburi bibit baru.

Selain itu, terdapat ikan air tawar yang hidup di rawa dan sungai. Pada musim kemarau, khususnya pada bulan Agustus hingga November ikan yang ditangkap adalah ikan papuyu dan ikan haruan (gabus). Sedangkan pada musim penghujan, ikan yang banyak ditangkap adalah ikan Seluang (*Rasbora spp.*), ikan Baradis dan ikan Puyau (*Cyprinidae spp.*)

³ Ir Koesrini MS, Pertanian Lahan Rawa Gambut - Peneliti Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra)

⁴ STRATEGI PEMULIAAN TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis*) TERHADAP PENYAKIT HAWAR DAUN AMERIKA SELATAN (SALB), Cici Tresniawati, Nur Kholilatul Izzah dan Widi Amaria (Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar Sukabumi)

3.4 Keanekaragaman Hayati

Desa Tuhuran merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah genangan rawa. Terdapat beberapa flora khas perairan yang hidup di desa ini seperti tanaman purun untuk kerajinan tangan dan kelakai, tanaman sayuran yang biasa dikonsumsi oleh warga setempat. Tanaman tersebut memiliki nilai ekonomi bagi warga dan dapat dipasarkan di dalam maupun di luar desa. Beberapa flora yang lain seperti rasau dan bakung juga tumbuh di bekas hutan yang terbakar dan bekas lahan pertanian yang tidak lagi dimanfaatkan atau menjadi semak belukar. Selain itu juga terdapat kayu serapat yang dianggap memiliki kualitas kayu yang baik dan banyak tumbuh di hutan. Kayu ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembangunan rumah. Sementara genjer, kayapu dan eceng gondok adalah tanaman khas rawa yang tumbuh dengan sendirinya di wilayah rawa di Desa Tuhuran.

Secara keseluruhan keanekaragaman hayati di Desa Tuhuran berupa flora, fauna dan vegetasi mengalami penurunan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terjadi akibat dari kebakaran hutan dan lahan, alih fungsi lahan, kegiatan penebangan hutan, dan perburuan liar. Selain itu, penurunan populasi juga terjadi karena banyak tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat desa maupun masyarakat dari desa lain tanpa diperhatikan keberlanjutannya misalnya kayu serapat dan belangiran sebagai bahan untuk pembuatan rumah.

Beberapa flora alami, seperti rasau dan purun justru meningkat populasinya pasca kebakaran lahan. Tumbuhan rasau dan purun ini sangat mudah tumbuh di wilayah yang bukan merupakan hutan alami atau di bekas kebun masyarakat yang tidak lagi dirawat. Rumput campahiring dan semak belukar juga banyak tumbuh di lahan bekas pertanian dan lahan purun.

Adapun jenis vegetasi yang dibudidayakan masyarakat di Desa Tuhuran diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi masyarakat adalah seperti padi, karet, purun dan beberapa jenis tumbuhan buah-buahan yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. Selain itu juga terdapat fauna darat dan perairan yang khas seperti monyet, bekantan, orang utan, rusa (menjangan), beruang madu dan lain-lain yang populasinya menurun karena kehilangan habitat akibat alih fungsi lahan, serta kebakaran lahan gambut. Faktor lainnya adalah kegiatan perburuan yang dilakukan manusia sebagai bahan makanan serta sebagian lainnya dijual. Berikut tabel kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati di Desa Tuhuran yang disertai gambar.

Tabel 6. Kecenderungan Perubahan Flora, Fauna dan Vegetasi Desa Tuhuran

Ragaman Hayati	Tahun			Keterangan/Penyebab
	<2015	2015	2018	
Flora Alami				
Galam	4	3	3	Kebakaran lahan
Karet	2	2	2	Keterbatasan lahan
Pantung	3	3	1	Kebakaran dan penebangan
Belaringan	3	3	1	Kebakaran dan penebangan
Purun Tikus	5	4	4	Ekosistem tidak terganggu dan Mudah tumbuh
Rasau	2	3	4	Tersedianya awang (sungai kecil) sebagai tempat tumbuh
Timbarau	2	2	2	Karena terjadi longsor
Bakung	2	3	5	Karena lahan terjaga
Serapat	5	3	3	Digunakan warga untuk kayu bakar
Bati-Bati	3	2	2	Kebakaran hutan
Kacapuri	5	3	2	Digunakan untuk kayu bakar
Kalakai	5	5	5	Ekosistem terjaga dan mudah tumbuh
Tangubi	5	3	2	Kebakaran lahan
Kumpai	5	5	5	Ekosistem terjaga
Lanjung Warik (Kantong Semar)	4	4	4	Ekosistem terjaga
Kalulupa (cimpluan)	4	4	4	Ekosistem terjaga
Lanan				Kebakaran dan pembangunan permukiman warga
Kayu Kusi				Kebakaran dan pembangunan permukiman warga
Kayu Kapas	2	2	3	Mudah tumbuh
Kayu Bibinjaian	3	2	2	Kebakaran hutan
Vegetasi Budidaya				
Pisang	5	4	3	Lahan tergenang air
Padi	3	3	3	Jumlah rata-rata tetap, hanya pergantian pada jenis padi yang ditanam
Karet	2	2	1	Minat masyarakat yang berkurang
Kacang Tanah	3	3	3	Lahan tergenang air
Jagung	3	3	3	Lahan tergenang air
Baluh	3	3	3	Lahan tergenang air
Ubi Kayu	3	3	3	Lahan tergenang air
Keladi	3	3	3	Tidak tergantung Musim
Belungka	3	3	3	Lahan tergenang air
Pare	3	3	3	Lahan tergenang air
Karawila	3	3	3	Lahan tergenang air
Kacang Lendir	3	3	3	Lahan tergenang air
Kacang Buncis	3	3	3	Lahan tergenang air
Kundur	3	3	3	Lahan tergenang air
Ubi Jalar	3	3	3	Lahan tergenang air
Pohon Asam	3	3	3	Lahan tergenang air
Belimbing Tunjuk	2	3	3	Peningkatan Jumlah tanaman di Kebun
Limau Bali (Jeruk Bali)	2	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Limau Nipis	2	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Bamban	3	2	2	Kebakaran dan pembersihan lahan

Purun Gajah	5	3	2	Kebakaran dan purun tikus lebih banyak tumbuh.
Karet	2	2	2	Ketersediaan lahan yang terbatas
Kelapa	3	2	2	Penebangan
Pohon Kapuk	2	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Pohon Kedondong	2	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Sirsak	2	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Pohon Kangkala	2	2	1	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Lombok	2	2	2	Lahan tergenang air
Rambutan	3	2	2	Bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat
Fauna Darat				
Orang Utan	4	3	1	Kebakaran dan penebangan hutan
Kijang	5	3	2	Kebakaran, penebangan hutan dan perburuan
Ular Piton	5	3	2	Pembukaan lahan dan kebakaran
Bakantan	3	2	2	Kebakaran dan penebangan hutan
Kadal (Biawak)	5	3	2	Diburu karena memakan ternak warga
Kera	5	5	5	Mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan
Babi	5	3	2	Diburu karena merusak tanaman padi warga
Kura-Kura	5	3	2	Kebakaran hutan
Tikus	5	5	5	Banyak persawahan (lahan penanaman padi)
Tupai	5	3	2	Diburu karena memakan buah-buahan warga
Musang	4	2	2	Punah dengan sendirinya
Sadu	4	2	2	Punah dengan sendirinya
Hiwid	5	5	5	Tidak ada pemangsanya
Berang-Berang	5	5	5	Tidak ada pemangsanya
Uwa-Uwa	3	1	1	Penebangan hutan oleh perusahaan
Hirangan (Lutung)	5	4	1	Diburu dan kebakaran hutan
Burung Pialing	5	2	1	Pembukaan lahan untuk permukiman
Beruang	2	2	1	Kebakaran hutan dan penebangan hutan
Fauna Perairan				
Kalambuai (Keong mas)	1	1	5	Tidak ada pemangsa alami
Papuyu (ikan betok)	5	5	5	Mudah berkembang biak
Haruan (ikan gabus)	5	5	5	Mudah berkembang biak
Ikan Baung	4	4	4	Tergantung musim dan kedalaman air
Fauna Budidaya Perairan dan darat				
Bawal	1	1	3	Meningkatnya permintaan pasar dan cocok dengan kondisi air sungai
Tauman	2	2	1	Permintaan pasar yang rendah
ikan mas	3	2	1	Mudah terserang penyakit
ikan nila	2	2	1	Mudah terserang penyakit
Itik	3	2	2	Kekurangan modal
Ayam	2	2	2	Kurangnya keterampilan dan keterbatasan modal
Keterangan: 1= Sangat Sedikit, 2= Sedikit, 3= Cukup banyak, 4= Banyak, 5=Sangat Banyak				

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Gambar 7. Keanekaragaman Hayati (Flora, Fauna dan Vegetasi) Desa Tuhuran



Rasau



Kalakai



Purun



Serapat



Bakung



Bamban



Saluang



Baradis

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Pengaturan hidrologi/tata air di lahan gambut sangat penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan air di lahan gambut, yaitu tidak mengalami kekeringan di musim kemarau, dan tidak terlalu basah di musim hujan. Tata air di lahan gambut dapat berubah dengan mengusahakan pembangunan infrastruktur, seperti pembuatan sekat kanal dan pintu air. Di Desa Tuhuran, terdapat beberapa unit sistem hidrologi berupa parit, sungai kerukan, dan sumur bor yang dapat dilihat secara rinci pada tabel dan gambar berikut :

Tabel 7. Jenis Infrastruktur Hidrologis Desa Tuhuran

No	Jenis	Letak	Jumlah /panjang	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Awang Calak	RT 04	1.500 meter	1970an	swadaya	Bagus dan masih berfungsi untuk sarana transportasi masyarakat menuju lahan purun dan hutan.
2	Awang Kari	RT 01 -02	1.000 meter	1981	Swadaya	Bagus dan masih berfungsi untuk sarana transportasi masyarakat untuk menuju lahan purun dan ke hutan.
3	Sungai Kerukan	RT 04 - 01	2 kilometer	2007	Dana Pemerintah	Kurang bagus, tidak berfungsi lagi sebagai pengatur irigasi persawahan di lahan pertanian. Salah satu penyebab tingginya air di lahan pertanian Desa Tuhuran.
4	Sungai	RT 04 – RT 01	2 kilometer	Alami	-	Baik, namun kadang meluap jika musim hujan
5	Kanal Perusahaan Sawit	RT 04 – RT 02	2 Kilometer	2012	Perusahaan Sawit	Baik dan berfungsi sebagai akses transportasi menuju Kawasan hutan.
6	Pintu Air	RT. 04	1	-	Dana Pemerintah	Baik dan berfungsi sebagai pengairan lahan pertanian.
7	Sumur Bor BRG	RT 01 – RT 04	41 buah	2018	Badan Restorasi Gambut	Baik dan berfungsi sebagai pembasahan lahan purun, semak belukar dan hutan ketika musim kemarau.

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

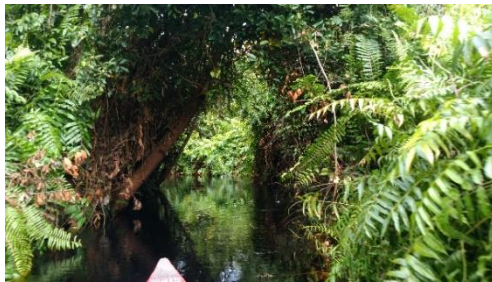
Awang merupakan jalur air yang dibuat manusia untuk mengalirkan air yang berguna untuk akses transportasi, irigasi, penahan banjir dan pemasok air ke tempat tertentu. Parit/awang yang berada di Desa Tuhuran terhubung dengan Sungai Tabalong, dan sebagian besar digunakan untuk irigasi pertanian dan mengatur debit air yang masuk dan keluar di saat musim hujan dan musim kemarau. Parit/awang yang berada di Desa Tuhuran adalah Awang Kari, Awang Calak dan Sungai Kerukan.

Sungai merupakan aliran air dari hulu ke hilir yang terbentuk secara alami. Sungai yang terdapat di Desa Tuhuran adalah Sungai Tabalong yang berada di dekat dengan permukiman dan digunakan sebagai sumber air, budidaya ikan di keramba dan juga sebagai sarana transportasi alternatif masyarakat desa.

Sungai Karukan Hapalah merupakan kanal yang dibangun oleh pemerintah dan digunakan masyarakat sebagai saluran pembuangan air atau drainase bagi lahan pertanian di Desa Hapalah Kabupaten Tabalong serta Desa Tuhuran. Namun sungai ini selama beberapa tahun terakhir malah menjadi penyebab tingginya air di lahan-lahan di Desa Tuhuran, dikarenakan saluran dibagian hilir mengalami pendangkalan dan tertutup semak belukar, kayapu dan eceng gondok. Sehingga air tidak bisa mengalir ke hilir dan malah membuat air menggenang.

Kanal sawit di Desa Tuhuran digunakan sebagai jalur transportasi warga untuk menuju ke kawasan hutan. Selain itu juga terdapat sumur bor BRG yang diperuntukkan untuk memadamkan api ketika terjadi kebakaran dan juga untuk pembasahan lahan purun, semak belukar dan hutan ketika musim kemarau.

Gambar 8. Hidrologis Desa Tuhuran



Awang Kari



Kanal Sawit



Sungai Tabalong



Sumur Bor BRG

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Ekosistem lahan gambut memiliki peran sangat penting bagi makhluk hidup sebab memiliki fungsi sebagai penampung oksigen, penjaga karbon, penampung air tawar, dan habitat fauna air. Selain itu, fungsi lainnya adalah sebagai fungsi sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Luas lahan gambut yang ada di Desa Tuhuran berdasarkan hasil pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019 adalah 1.266,16 hektar atau sekitar 86% dari total luas desa, yang dimanfaatkan untuk lahan kebun purun dan hutan. Sementara itu, terdapat beberapa jenis tanaman campuran atau tanaman sela di

Desa Tuhuran yaitu kelapa, pisang yang tumbuh di tanah mineral alluvial di sekitar permukiman.

Menurut masyarakat di Desa Tuhuran, lahan gambut yang berada di desa ini tergolong cukup dalam dan tidak pernah diolah atau dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Lokasi lahan gambut ini terhubung dengan wilayah gambut Desa Teluk Haur di bagian selatan dan lahan gambut Desa Hapalah di bagian utara. Lahan gambut yang terdapat di Desa Tuhuran umumnya berisi sebagian besar hutan dan sebagian kecilnya lagi adalah lahan purun. Masyarakat Desa Tuhuran hampir tidak pernah melakukan kegiatan pembukaan lahan ataupun pembukaan lahan baru untuk pertanian, perkebunan serta perikanan (tambak) di kawasan lahan gambut. Masyarakat hanya memanfaatkan lahan untuk pertanian, perkebunan, dan kebun purun yang berada di wilayah tanah mineral alluvial.

Selain itu, masyarakat Desa Tuhuran juga membuat parit atau awang yang berguna untuk berbagai macam keperluan, antara lain untuk akses transportasi warga dari pemukiman ke sawah, ke lahan purun serta ke hutan. Awang juga berfungsi sebagai pengatur aliran air dan menjadi drainase lahan yaitu dengan cara mengeluarkan kandungan air dari lahan pertanian agar dapat digunakan untuk bertani dan berkebun.

Kerentanan atau ancaman terhadap lahan gambut di Desa Tuhuran bisa berasal dari apa dan darimana saja, beberapa misalnya seperti perkebunan kelapa sawit, pengilangan minyak bumi, illegal logging serta kebakaran lahan. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengeksploitasi sumberdaya alam dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan lahan gambut. Hingga saat ini tidak ada kegiatan atau rencana pembukaan lahan untuk investasi perkebunan kelapa sawit dan pengilangan minyak. Hanya ada beberapa survey-survey potensi (eksplorasi) pengilangan minyak di Kawasan lahan gambut Desa Tuhuran pada kisaran tahun 2017 sampai tahun 2018. Ancaman yang nyata dan sudah terjadi adalah pembalakan liar (illegal logging) yang dilakukan oleh warga dari desa lain di Kecamatan Haur Gading. Namun, mengingat status kawasan lahan gambut yang berada di wilayah Hutan Produksi Konversi (HPK) yang sudah terbit SK-nya, bukan tidak mungkin, cepat atau lambat lahan gambut ini akan berubah fungsi menjadi perkebunan skala besar sawit atau pengilangan minyak oleh perseroan milik negara maupun milik swasta.

Pada 2015, ada banyak lahan masyarakat di Desa Tuhuran mengalami kebakaran terparah, terutama di wilayah kebun purun, semak belukar dan hutan. Dengan adanya kejadian itu, banyak vegetasi, flora dan fauna yang mengalami penurunan populasi karena habitat mereka habis dilahap api. Selain itu, lahan-lahan di wilayah tersebut pun banyak yang mengalami kerusakan terutama lahan gambut, menyebabkan bentang alam gambut mengalami kerentanan dan ancaman yang sangat tinggi diakibatkan perubahan alih fungsi lahan dan dampak kebakaran hutan terutama kebakaran tahun 2015. Hampir setiap tahun, lahan gambut di desa ini sangat rentan mengalami kebakaran terutama di musim kemarau.

Berdasarkan sumber data dari *The Fire Information for Resource Management System (FIRMS)*, setidaknya terdapat lima (5) titik api yang ada di Desa Tuhuran saat kebakaran pada tahun 2015 yang keseluruhannya berada di hutan, yang kemudian menyebar hingga ke perkebunan purun dan semak belukar milik masyarakat.

Hal ini semakin diperparah oleh titik api yang terdapat di desa sekitar Tuhuran seperti Desa Hapalah dan Teluk Haur yang juga menjadi penyebab semakin meluasnya asap hasil kebakaran lahan di wilayah desa masing-masing karena terbawa angin. Lokasi kebakaran tersebut berada di sebelah Barat, Utara dan Selatan Desa Tuhuran. Masyarakat memperkirakan bahwa hampir lebih dari 1.000 hektare lahan di desa terbakar. Lokasi kebakaran tersebut berada di wilayah hutan Desa Tuhuran dan juga perkebunan milik masyarakat yang di dalamnya terdapat purun dan semak belukar.

Akibat kebakaran lahan tersebut, menyebabkan masyarakat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari di luar ruangan terutama untuk pergi ke kebun purun dan sawah karena jarak pandang yang terbatas akibat kabut asap tebal. Selain itu, masyarakat juga banyak yang terkena penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dilarikan ke Puskesmas Kecamatan Haur Gading.

Gambar 9. Lahan bekas kebakaran 2015



Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

sebanyak 554 jiwa yang terdiri dari 259 jiwa penduduk laki-laki dan 295 penduduk perempuan dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 137 KK laki-laki dan 57 KK perempuan. Penduduk tersebut tersebar di 4 Rukun Tetanga yaitu dari RT. 01 sampai dengan RT. 04. Berikut di bawah ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tuhuran:

Tabel 8. Jumlah Kepala Keluarga Desa Tuhuran berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Kepala Keluarga		Total Jumlah Kepala Keluarga
Laki-Laki	Perempuan	
137	57	194

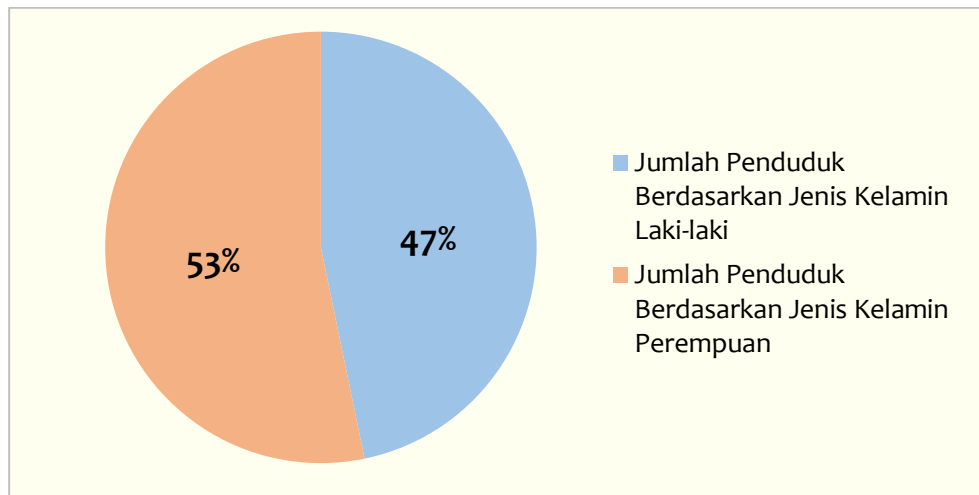
Sumber Data: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Tuhuran berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Total Jumlah Penduduk
Laki-Laki	Perempuan	
259	295	554

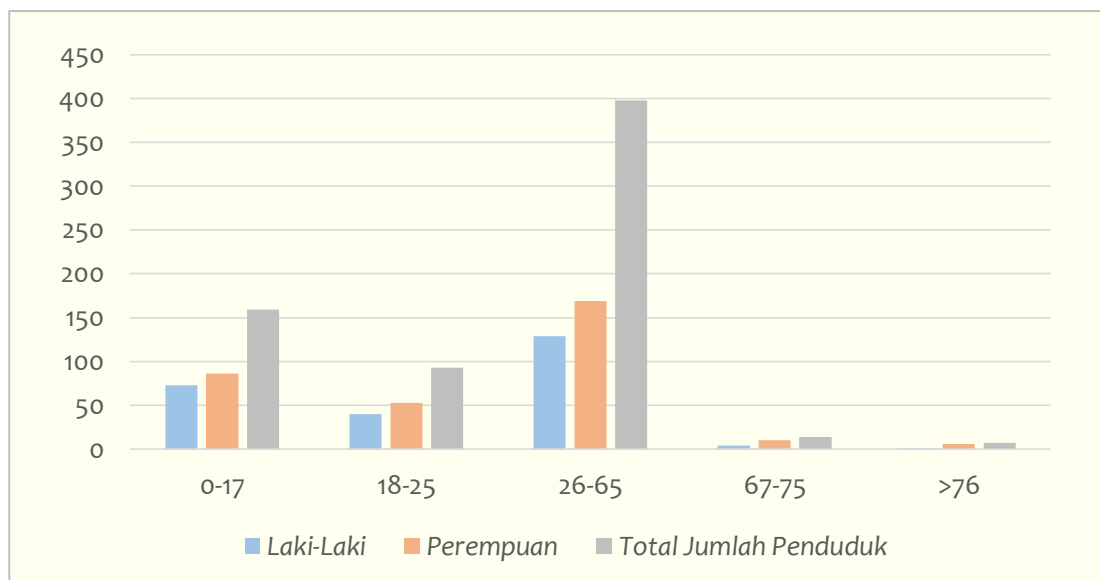
Sumber Data: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih sebanyak 36 jiwa di mana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu berjumlah 295 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 259 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga laki-laki lebih banyak ketimbang jumlah kepala keluarga perempuan yaitu 137 KK laki-laki dan 57 KK perempuan. Persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Gambar 10. Diagram Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019

Sumber Data: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Data jumlah penduduk berdasarkan usia diambil dari data Profil Desa Tuhuran tahun 2018, dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 11. Grafik Data Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Sumber Data: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Grafik di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Tuhuran berdasarkan jenis kelamin dan usia yang antara 0 sampai diatas 76 tahun. Jika dibagi dalam kategori yakni balita sampai dengan remaja, usia produktif (awal, menengah dan akhir) dan usia lanjut (nonproduktif). Desa Tuhuran memiliki penduduk usia balita sampai dengan remaja sebanyak (0-17 tahun) sebanyak 159 jiwa. jumlah penduduk usia produktif awal (18-25 tahun) sebanyak 93 jiwa, usia produktif menengah sampai usia produktif akhir (26-65 tahun) sebanyak 398 jiwa, dan usia non-produktif (67-75 tahun) sebanyak 14 jiwa dan 7 jiwa usia diatas 76 tahun. Mayoritas warga desa yang sering beraktivitas di sawah, gambut, dan hutan adalah mereka yang tergolong pada usia produktif menengah dan akhir, yaitu 26-65 tahun.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sekitar 180 jiwa penduduk yang tergolong dalam usia non-produktif (balita, remaja, dan usia lanjut) dan 491 jiwa penduduk usia produktif (awal, menengah, dan akhir). Jumlah penduduk produktif Desa Tuhuran lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk non-produktifnya, sehingga hal ini menjadi kekuatan internal dalam mengembangkan potensi dan menjaga wilayah serta sumber daya alam yang dimiliki Desa Tuhuran secara mandiri mengingat besarnya ancaman eksternal terhadap ekosistem gambut terutama wilayah hutan yang sering menjadi incaran konsensi perkebunan dan minyak selama beberapa tahun terakhir.

Selain berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Desa Tuhuran dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, hingga Sarjana. Jumlah penduduk Desa Tuhuran berdasarkan usia sekolah dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total Jumlah
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	4	6	10
Usia 3-6 Tahun yang sedang TK	10	7	17
Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah Sekolah	1	4	5
Usia 7-18 Tahun yang sedang Sekolah	50	74	124
Usia 18-56 Tahun Tidak Pernah Sekolah	4	8	12
Usia 18-56 Tahun Pernah SD Tapi Tidak Tamat	11	19	30
Tamat SD/Sederajat	48	41	89
Usia 12-56 Tahun	53	42	95
Usia 12-56 Tahun Tidak Tamat SLTP	4	1	5
Usia 18-56 Tahun Tidak Tamat SLTA	1	2	3
Tamat SLTP/Sederajat	47	36	84
Tamat SLTA/Sederajat	18	20	38
Tamat D-2	-	1	1
Tamat S-1	-	5	5

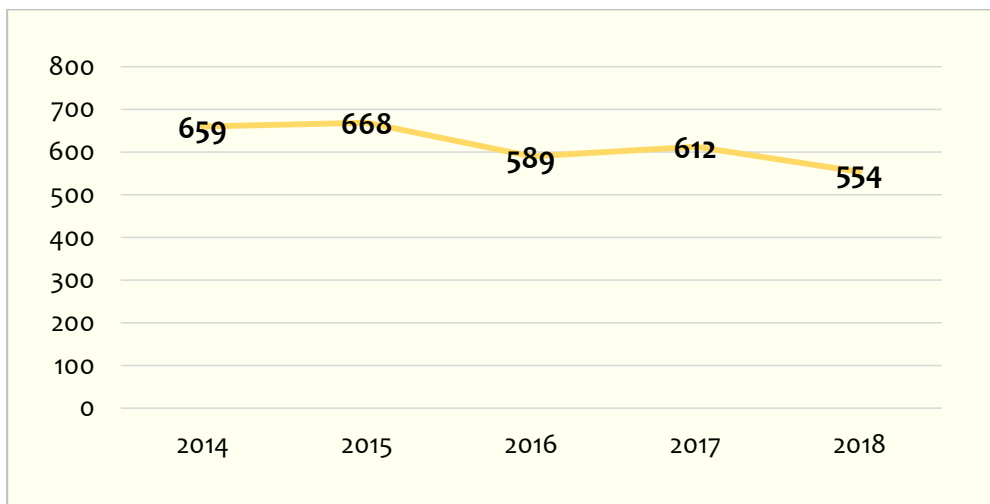
Sumber Data: Profil Desa Tuhuran Tahun 2018

Dari data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan penduduk Desa Tuhuran, maka partisipasi penduduk untuk bersekolah semakin kecil, terdapat 1 orang penduduk dengan riwayat pendidikan D-2 dan 5 orang penduduk dengan riwayat pendidikan S1. Dapat dikatakan bahwa penduduk di Desa Tuhuran masih memiliki minat yang kecil terhadap pendidikan terutama jenjang pendidikan tinggi mengingat akses kependidikan tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara cukup dekat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah 1) minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan; 2) sebagian anak-anak usia sekolah telah bekerja menjadi petani; 3) kekurangan biaya atau masalah ekonomi; serta 4) tidak adanya akses transportasi umum untuk menuju ke Ibu Kota Kabupaten. Padahal selain kearifan lokal, untuk dapat menjaga dan memanfaatkan potensi sumber daya alam desa secara mandiri diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi.

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut BPS, Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) adalah sebuah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui perubahan jumlah penduduk antar dua atau lebih periode waktu. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dibutuhkan data pembandingan jumlah penduduk setiap tahunnya. Kegunaannya adalah memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Berikut ini adalah grafik jumlah penduduk Desa Tuhuran dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018:

Gambar 12. Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2014-2018



Sumber Data: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Dari data tersebut dapat dilihat pertumbuhan penduduk Desa Tuhuran di setiap tahunnya. Terjadi peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2015 dan 2017 namun menurun pada tahun 2016 dan 2018. Meskipun demikian tidak terjadi penurunan ataupun kenaikan jumlah penduduk secara ekstrim. Namun jika dilihat grafik dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 jumlah penduduk secara umum mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan jumlah angka kematian yang lebih besar ketimbang kelahiran. Selain itu, banyak penduduk Desa Tuhuran yang menikah dengan warga desa lain lalu kemudian menetap di desa tersebut.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- 1) Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- 2) Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- 3) Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- 4) Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km²).

Adapun luas wilayah Desa Tuhuran adalah 1471, 76 hektar atau 14, 72 km² sedangkan jumlah penduduk tahun 2018 berjumlah 554 jiwa. Dari data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Desa Tuhuran adalah sebesar 37, 6 jiwa/km² yang berarti bahwa setiap 1 km² lahan dihuni oleh 37, 6 jiwa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di desa Tuhuran adalah tidak padat.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Desa Tuhuran hanya memiliki fasilitas pendidikan dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Dasar (SD). Untuk jenjang berikutnya anak-anak harus keluar desa untuk dapat melanjutkan ke jenjang SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Meskipun demikian lokasi SMP jaraknya masih cukup dekat sehingga sehari-harinya anak-anak masih dapat menggunakan sepeda atau berjalan kaki untuk pulang dan pergi ke sekolah. Hanya saja untuk SMA jaraknya lumayan jauh sehingga harus menggunakan kendaraan bermotor.

Taman Kanak-Kanak yang ada di Desa Tuhuran bernama TK Lestari. Saat ini memiliki 17 siswa dengan 3 tenaga pengajar yang berstatus honorer. Sekolah Dasar yang ada di Tuhuran, SDN Tuhuran, memiliki 55 Siswa yang terletak di RT 1 dengan 10 tenaga pengajar yang terbagi menjadi 4 guru honorer dan 6 guru Pegawai Negeri Sipil.

Berdasarkan hasil observasi, proses belajar mengajar di TK Lestari dan SDN Tuhuran berjalan dengan cukup baik. Khususnya SDN Tuhuran, para guru melakukan persiapan untuk siswa dalam rangka menghadapi Ujian Nasional dengan menambah jam belajar dan les setelah pulang sekolah untuk para siswa kelas VI. Hanya saja lingkungan sekolah juga terkadang ikut terendam air ketika musim hujan sehingga ruang gerak dan aktivitas menjadi terbatas.

Tabel 11. Jumlah Tenaga Pendidik Desa Tuhuran 2019

No	Jenis Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Tenaga Pengajar	Status	
				Honorer	PNS
1	SDN TUHURAN	55	10	4	6
2	TK LESTARI	17	3	3	-

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Di bidang kesehatan, Desa Tuhuran memiliki 3 tenaga kesehatan yang terdiri dari 1 Bidan Desa yang berstatus PNS, 1 Perawat PTT (pegawai tidak tetap) dan 1 ahli gizi PTT, yaitu tenaga kontrak maksimal selama satu tahun kontrak yang diangkat oleh kepala SKPD. Bidan di desa bertugas melakukan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dan melahirkan. Nutritionis atau ahli gizi ditugaskan di 3 desa yang bertugas melakukan pelayanan khususnya di bidang gizi dan makanan yang meliputi pengamatan, penyusunan program, pelaksanaan dan penilaian gizi bagi masyarakat dan bekerjasama dengan profesi lainya dalam pelayanan gizi sekaligus status gizinya. Perawat yang ada di desa biasanya bertugas dalam melakukan pelayanan kesehatan tingkat dasar dan melaksanakan posyandu balita dan lansia bersama bidan.

Tabel 12. Jumlah Tenaga Kesehatan Desa Tuhuran 2019

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Status	
			Honorar	PNS
1	Bidan Desa	1	-	1
2	Perawat PTT	1	PTT	-
3	PTT Gizi	1	PTT	-

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Jika dilihat dari kondisi bangunan dan ketersediaan jumlah kelas, fasilitas pendidikan yang ada seperti SDN Tuhuran dan TK Lestari masih tergolong cukup baik. Jumlah kelas ataupun ruangan masih mencukupi untuk proses belajar mengajar. Selain itu juga terdapat lapangan olahraga dan fasilitas-fasilitas lainnya seperti ruang baca yang dapat digunakan siswa untuk beraktifitas dan menambah wawasan.

Ketika tulisan ini dibuat jalan menuju sekolah terputus karena arus sungai. Siswa yang berada di RT 02 sampai dengan RT 04 harus menyebrang melalui jembatan gantung ke desa sebelah, lalu kemudian menyebrang kembali ke Desa Tuhuran. Dalam kurikulum sekolah, belum ada pengajaran khusus tentang wawasan dan pengetahuan mengenai ekosistem gambut sebagai tempat tinggal mereka. Padahal, pengetahuan ini penting bagi siswa untuk dapat menjaga keberlangsungan kehidupan desa.

Kondisi Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan di Desa Tuhuran memiliki bangunan fisik yang baik. Peralatan kesehatan yang dimiliki puskesmas juga cukup lengkap. Hanya saja puskesmas hanya dapat melayani pelayanan kesehatan dasar, karena tenaga kesehatan terbatas. Sehingga bidan dan perawat lebih sering melayani ibu hamil dan melahirkan, serta Kegiatan Posyandu bersama kader-kader Posyandu seperti, Posyandu Balita (mengukur tinggi dan berat badan) untuk memantau perkembangan balita. Kasus kesehatan seperti DBD kerap dilarikan ke

Puskesmas yang berada di Kecamatan Haur Gading yang jaraknya tidak begitu jauh.

Pada saat kebakaran lahan gambut tahun 2015, warga yang terkena gangguan pernafasan banyak melakukan pengobatan ke Puskesmas Kecamatan. Selain itu, sampai saat ini di puskesmas Tuhuran tidak ada rekapitulasi data-data khususnya korban kebakaran tahun 2015 seperti ISPA dan lain-lain. Meskipun demikian, di Puskesmas Desa Tuhuran sudah tersedia tabung oksigen dan masker. Kondisi fasilitas pendidikan dan kesehatan Desa Tuhuran secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	SDN TUHURAN	1
2	TK LESTARI	1
No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Poskesdes	1

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Tabel 14. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Tuhuran

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Status	Kondisi
1	Poskesdes	1	PNS	Cukup Baik
2	Posyandu Kenanga Balita	5 kader posyandu	Honorer	Cukup baik
3	Posyandu Bonsai Balita	5 kader posyandu	Honorer	Cukup baik
4	Posyandu Ummu muti'ah Lansia	5 kader podysndu	Honorer	Cukup baik

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

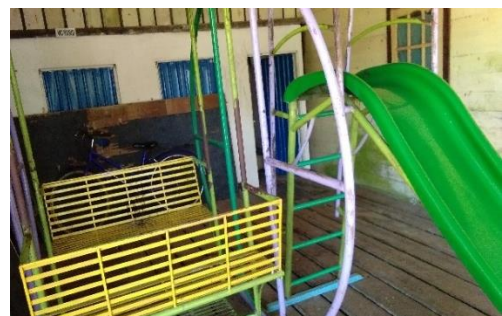
Gambar 13. Kondisi Fasilitas Pendidikan Desa Tuhuran



Bagian Depan SDN Tuhuran



Kondisi Ruang Kelas SDN Tuhuran



Gambar 14. Kondisi Fasilitas Kesehatan Desa Tuhuran

Peralatan Berobat dan Berasalin



Ruang Dalam Poskesdes Desa Tuhuran



Ruang Periksa Poskesdes Desa Tuhuran



Bagian Dalam Poskesdes Desa Tuhuran

Sumber : Observasi dan Transek Desa Tuhuran, 2019

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Angka partisipasi pendidikan merupakan indikator mengukur tingkat partisipasi penduduk desa dalam mengakses pendidikan. Berikut ini beberapa konsep yang berkaitan dengan partisipasi dalam pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu (SD, SLTP, SLTA dan sebagainya) dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan APK ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu pada wilayah tertentu. Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah.

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang

bersekolah pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai. Semakin tinggi APM berarti banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah pada tingkat pendidikan tertentu.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang telah bersekolah di semua jenjang pendidikan. Makin tinggi APS berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Pada kelompok umur mana peluang tersebut terjadi dapat dilihat dari besarnya APS pada setiap kelompok umur.

Tabel 15. Angka Partisipasi Pendidikan Desa Tuhuran

Usia	Jmlah	Bersekolah	Tidak Bersekolah	Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Anak Usia 7 s/d 12 Tahun (SD)	65	64	1 (1,5%)	98,5 %
Anak Usia 13 s/d 15 Tahun (SMP)	17	16	1 (5,9%)	94,1%
Anak Usia 16 s/d 18 Tahun (SMA)	16	12	4 (25,0%)	75,0%
Total	98	92	6 (6,2%)	92 / 98 × 100% = 93,8 %
				<i>Bersekolah / jumlah × 100%</i>

Sumber: Studi Dokumen dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Dalam mengukur angka partisipasi pendidikan di Desa Tuhuran indikator yang digunakan adalah Angka Partisipasi sekolah, dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 65 orang anak usia 7 s/d 12 tahun sebanyak 98,5% anak telah bersekolah dan sebanyak 1,5% tidak bersekolah, sebanyak 94,1% dari 17 orang anak usia sekolah 13 s/d 15 tahun sedang bersekolah artinya sebanyak 5,9% tidak bersekolah, sedangkan dari total 16 anak usia 16 s/d 18 tahun sebanyak 75% sedang bersekolah dan 25% tidak bersekolah.

Secara keseluruhan angka partisipasi pendidikan Desa Tuhuran dari Total 98 orang anak, sebanyak 93% sedang bersekolah dan 6,2% tidak bersekolah atau tidak mengakses lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, tabel di atas menunjukkan, orang tua di desa Tuhuran sudah cukup baik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Meski, ditingkat SLTA, tingkat partisipasi pendidikan mulai menurun.

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Di tahun 2015 Desa Tuhuran mengalami bencana kebakaran yang cukup besar beberapa warga juga menjadi korban terutama dari kerugian material dan gangguan pernafasan karena kabut asap yang ditimbulkan. Namun demikian sampai saat ini baik di Puskesmas sampai dengan Puskesmas tidak memiliki data yang jelas terkait dengan jumlah korban bencana kebakaran tersebut. Berdasarkan

penuturan warga Desa Tuhuran, saat kebakaran tahun 2015 warga sulit beraktifitas karena jarak pandang saat itu kurang lebih sekitar 1 meter. Sehingga kebanyakan masyarakat hanya berdiam diri di dalam rumah dan menutup bagian-bagian rumah yang dapat membuat asap masuk kedalam ruangan.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Desa Tuhuran merupakan permukiman penduduk tertua dibandingkan wilayah-wilayah tetangganya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan makam-makan tua penyebar agama islam dan barang-barang peninggalan legenda ladang datu yang diperkirakan sudah berumur sekitar 200 tahun. Sejarah terbentuknya Desa Tuhuran tidak terlepas dari pemekaran desa-desa di Kecamatan Haur Gading. Desa Tuhuran mengalami dua kali proses pemekaran, yang pertama hasil pemekaran dari Desa Waringin yang dimekarkan, yang kedua dari Desa Waringin dimekarkan lagi menjadi Desa Tuhuran yang terjadi pada tahun 1975an.

Tuhuran berasal dari kata Tuhur yang berarti turun. Hal ini berkaitan dengan lingkungan Desa Tuhuran dimana air menggenang atau tertahan tidak dapat turun. Maka dari itu masyarakat sepakat menamai desa ini dengan nama Tuhuran dengan harapan dengan aliran air akan turun/tuhur sehingga masyarakat dapat memanfaatkan lahan untuk pertanian dan keanekaragaman hayatinya seperti Purun yang ada di lahan gambut untuk sumber penghidupan.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Mayoritas penduduk Desa Tuhuran adalah bersuku Banjar, yang juga merupakan suku asli di daerah tersebut. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tuhuran adalah bahasa Banjar, yang memiliki perbedaan dengan bahasa Banjar di perkotaan. Seperti pada beberapa penyebutan benda dan istilah. Misalnya dalam penyebutan hutan adalah *Hapau* dan sawah adalah *Padang*. Namun, bahasa Indonesia tetap dipakai dalam kondisi tertentu.

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tuhuran adalah agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Desa Tuhuran, seperti *behadrah*, *makan betalam* di bulan maulid. Serta terlihat juga dalam pakaian sehari-hari yang dipakai. Perempuan menutup kepalanya dengan menggunakan jilbab dan juga bagi anak-anak perempuan mengikuti menutup kepalanya dengan jilbab.

Masyarakat Desa Tuhuran banyak yang lebih memilih menyekolahkan anaknya ke pesantren atau ke sekolah-sekolah Islam di sekitar desa. Masyarakat juga menjadikan hari jumat sebagai hari libur dan meninggalkan aktivitas-aktivitas yang bersifat duniawi. Sehingga banyak kegiatan-kegiatan sosialisasi dan lain-lain memilih untuk tidak dilakukan di hari Jumat. Banyak berbagai acara pengajian dilakukan setiap minggunya di rumah warga secara rutin. Setahun sekali di bulan maulid/ pada bulan Rabiul Awal masyarakat Desa Tuhuran mengadakan acara peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan tradisi makan *batalam* yang bertempat di mushola dan masjid yang mengundang masyarakat desa lain.

6.3 Legenda

“LADANG DATU”

Gambar 15. Pondok Datu Desa Tuhuran



Sumber: Observasi Desa Tuhuran, 2019

Tuhuran mempunyai legenda yang sangat menarik, yaitu legenda “Ladang Datu”. Cerita ini berawal dari seorang laki-laki bersama teman-temannya yang mencari kayu bakar ke hutan atau dalam bahasa lokal disebut dengan Hapau. Kemudian salah seorang dari laki-laki tersebut terpisah dari temannya, tersesat dan bertemu dengan Orang utan yang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki tersebut berlari ketakutan, sedangkan Orang utan juga ikut berlari mengejar laki-laki tersebut.

Singkat cerita Orang utan tersebut ingin laki-laki tersebut menjadi pasangannya, dan akhirnya mereka hidup layaknya sepasang suami istri. Tidak lama kemudian mereka dikaruniai seorang anak yang ternyata kondisi fisiknya berbeda dengan manusia pada umumnya, yang mana tubuhnya setengah manusia dan setengah Orang utan.

Rumah mereka berada di atas pohon besar yang tinggi layaknya sarang Orang utan, supaya pasangannya tidak bisa melarikan diri. Dalam kesehariannya laki-laki tersebut hanya bertugas mengasuh anak, sedangkan orangutan tersebut bertugas untuk mencari makanan untuk kebutuhan sehari-hari. Kemudian laki-laki tersebut memandang ke luar dari rumahnya diatas pohon tersebut dan melihat tempat pemukiman dari kejauhan, lalu laki-laki tersebut berfikir untuk melarikan diri.

Pada suatu hari ketika Orang utan sedang mencari makan, laki-laki tersebut bersama anaknya bersiap untuk turun dari atas pohon dengan cara menggunakan akar pohon yang bergelantungan di pohon tersebut. Setelah mereka melarikan diri cukup jauh, Orang utan tersebut datang ke rumahnya dan tidak menemui keberadaan pasangan dan anaknya. Orang utan pergi mengejar pasangan dan anaknya menuju ke tempat permukiman. Ketika sudah hampir mendekati pemukiman Orang utan tersebut melihat pasangan dan anaknya begitupun sebaliknya, sehingga laki-laki tersebut berlari lebih cepat dan Orang utan tersebut berlari mengujanya. Namun laki-laki tersebut bersama anaknya berhasil tiba di pemukiman yang pada saat itu sedang musim menanam padi, jadi masyarakat banyak berada di lahan persawahan. Salah seorang yang sedang menanam padi melihat seorang laki-laki dan anak kecil yang sedang dikejar oleh orangutan. Sehingga para petani yang lain yang jumlahnya cukup banyak ikut membantu laki-laki tersebut. Dengan cara menangkap orang hutan tersebut dan memukulinya sampai meninggal.

Setelah itu laki-laki tersebut pulang bersama anaknya dan menemui keluarganya. Seiring berjalannya waktu anak setengah manusia setengah orangutan tersebut tumbuh besar dan bermain bersama teman seusianya. Anehnya di setiap permainan yang dimainkan seperti kelereng, gasing dan lain-lain selalu dimenangkan olehnya. Di setiap kemenangannya ia selalu diejek oleh teman-temannya karena tubuhnya yang tidak seperti manusia pada umumnya yaitu setengah manusia dan setengahnya lagi ditumbuhi bulu yang sangat banyak seperti Orang utan.

Dari kejadian tersebut ia merasa malu dan berfikir untuk mengasingkan diri di hapau dengan membuat pondok kecil untuk tinggal. Setiap harinya ia selalu dibawakan makanan oleh keluarganya yang lama kelamaan karena semakin merasa lelah maka berganti hanya satu minggu satu kali dan kemudian satu bulan satu kali setelah itu satu tahun sekali. Selanjutnya keluarganya tidak pernah lagi mengunjungi anak tersebut. Anak itu diyakini kemudian berubah menjadi orang ghaib yang terkadang tidak nampak dilihat dan nampak dilihat dalam berbagai bentuk sehingga masyarakat memberi sebutan dengan nama “DATU” dan pondok kecil tempat tinggalnya disebut “LADANG” sehingga dari itulah diberi nama “LADANG DATU” yang terletak di RT. 3 Desa Tuhuran.

6.4 Kesenian Tradisional

1) Makan Batalam

Makan Batalam adalah tradisi makan besar bersama yang biasanya diadakan secara bergiliran di setiap RT selama bulan Maulid. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat di semua usia hal ini dilakukan juga untuk mempererat hubungan tali silaturahmi seluruh masyarakat Desa Tuhuran.

2) Kesenian Tarbang

Kesenian ini dipentaskan pada saat perayaan maulid, pernikahan, yasinan, anggotanya sekitar 10 orang yang terdiri dari 2 vokalis dan 8 penabuh tarbang yang rata-rata diperankan oleh pemuda-pemudi desa untuk meramaikan acara dan utamanya adalah bersholawat memuji Rasulullah Saw agar Allah memberikan keberkahan di setiap acara tersebut.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan lokal masyarakat Desa Tuhuran sangat berkaitan dengan mata pencaharian dan agama yang dianut masyarakatnya. Hampir semua masyarakatnya bergelut dengan lahan pertanian yang dilakukan secara tradisional tanpa membakar lahan. Keunikannya adalah dimusim-musim tertentu jika terjadi kekeringan dan tidak kunjung hujan, maka masyarakat desa akan berkumpul untuk beribadah dan berdoa bersama untuk memohon hujan agar tanaman mereka tidak gagal panen karena kekeringan.

Selain itu legenda Ladang Datu yang diyakini masyarakat secara turun temurun juga mempengaruhi kearifan lokal masyarakat Tuhuran dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan “Padang”. Kebanyakan masyarakat menjaga adab dan membatasi diri ketika beraktifitas di lahan. Masyarakat sebisa mungkin menjaga dan tidak merusak Padang dan hutan yang dianggap dihuni oleh makhluk gaib agar keduanya hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu.

Mata pencaharian masyarakat Desa Tuhuran adalah menanam padi (petani) dan kerajinan anyaman purun. Berikut Proses Budidaya Padi dan Proses Budidaya Purun:

1. Purun

a) Bacabut Purun atau Mencabut Purun

Kegiatan mencabut purun ini bisa dilakukan pada dua musim, yaitu pada musim hujan dan musim kemarau. Pada saat musim hujan kegiatan mencabut purun ini lebih banyak dilakukan oleh warga dikarenakan akses menuju ke lahan purun lebih mudah akibat dari naiknya air dilahan tersebut, sehingga warga bisa menggunakan “Jukung” atau sampan untuk menuju lokasi dan mengangkut purunnya ke rumah. Sedangkan pada saat musim kemarau atau musim kering, kegiatan mencabut purun ini dilakukan dengan berjalan kaki untuk menuju ke lokasi lahan purun dan mengangkutnya ke rumah, sehingga menyebabkan mayoritas warga desa tidak melakukan kegiatan pemanenan. Alat yang digunakan untuk mencabut purun ini berupa harit sejenis golok melengkung seperti celurit yang berguna untuk memisahkan akar purun dengan tanah tempat tumbuhnya.

b) Manatak atau Pemotongan

Sebelum dijemur, purun diikat dan disatukan kemudian ujung-ujung purun atau dibagian akar dipotong terlebih dahulu sesuai dengan ukuran yang diinginkan dengan menggunakan parang atau golok.

c) Manjamur atau Penjemuran

Proses penjemuran dilakukan dengan membuka gulungan ikatan purun dan diratakan menyerupai bentuk kipas tradisional Jepang, yaitu bagian akar yang sudah dipotong tetap diikat dan bagian ujung atau pucuk dibiarkan dibuka. Tempat penjemuran yang digunakan biasanya di pinggir-pinggir jalan desa serta di badan Jalan Usaha Tani (JUT) yang lokasinya lebih terbuka dan memungkinkan sinar matahari maksimal dalam mengeringkan purun yang dijemur.

d) Manumbuk

Proses ini berfungsi untuk melepaskan batangan-batangan purun yang berbentuk bulat dan dengan menggunakan mesin penumbuk purun. Perlu diketahui untuk saat ini warga Desa Tuhuran hampir tidak ada lagi yang menumbuk purun dengan menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara menumbuk purun dengan menggunakan alat penumbuk yang sering disebut lesung dan halu seperti orang zaman dahulu.

e) Mamisah atau Penyortiran

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan purun yang rusak dan baik akibat dari hasil proses penumbukan.

f) Maanyam atau Penganyaman

Selanjutnya purun dianyam sesuai dengan ukuran dan jenis produk yang telah ditentukan, pada proses ini biasanya memerlukan waktu sekitar 1,5 jam hingga 7 hari tergantung keterampilan yang dimiliki, kuantitas dan jenis produk yang diolah.

g) Mamasar atau Pemasaran

Proses ini adalah anyaman yang sudah diolah dalam berbagai jenis produk dan proses penjualan biasanya para tengkulak yang datang untuk membeli. Para tengkulak biasanya sudah memberikan pinjaman untuk pengrajin sebagai panjar atau tanda jadi bahwa produk yang dihasilkan wajib dijual kepada mereka.

2. Pertanian

a) Babarasih atau Pembersihan Lahan

Hal pertama yang dilakukan adalah membersihkan lahan persawahan dengan cara melakukan penyemprotan dan menggunakan obat herbisida dan pestisida seperti; Basmalang, Tunasa atau Tuntas. Pada proses penyemprotan ini diperlukan 1 Liter obat untuk luas lahan 5 Borongan. Istilah Borong dipakai masyarakat untuk menentukan luasan lahan atau tanah, dalam hal ini 1 Borong adalah 17 m x 17 m atau sekitar 289 m². Setelah semak atau gulma dibiarkan mengering atau mati kemudian gulma tersebut dibiarkan terurai (membusuk) diatas lahan.

b) Baulah Paung

Proses ini berguna untuk membuat bibit padi atau paung dalam bahasa lokal, dalam proses ini sebagian gabah kering yang didapatkan dari hasil panen tahun sebelumnya direndam di sungai sebanyak ½ balik (takaran dari kaleng bekas minyak goreng) untuk 5 Borong lahan. Selanjutnya gabah yang sudah direndam tadi diangkat dan didiamkan selama 3-4 hari dan dibiarkan di dalam wadah.

c) Mengotong atau Penyemaian

Dalam proses ini warga Desa Tuhuran harus mengumpulkan tanah lumpur atau Bulanak yang diratakan dan ditaburi bibit padi atau paung yang sudah mulai tumbuh dan ditunggu sampai kurang lebih 15 hari

d) Manyusuk

Pada proses ini bibit padi yang sudah hijau dari hasil mangotong atau penyemaian kemudian dibagi atau dipecah-pecah menjadi potongan kecil-kecil, kemudian ditaruh diatas air supaya bisa lebih berkembang biak, biasanya membutuhkan waktu selama 20 hari dan di pupuk dengan menggunakan pupuk urea dengan takaran 1-2 kg untuk 5 Borong lahan.

- e) Manyungkal
Jika padi sudah berkembang biak dari hasil proses manyusuk kemudian padi yang sudah tumbuh dengan ketinggian tertentu itu lalu disungkal atau diambil dari tanah tempat tumbuhnya dengan menggunakan parang atau sejenis golok.
- f) Batanam
Dalam proses penanaman ini masyarakat masih menggunakan cara tradisional tanpa menggunakan alat atau mesin tanam. Biasanya masyarakat mencari orang untuk dipekerjakan untuk menanam dengan bayaran Rp. 30.000 dalam waktu kurang lebih setengah hari atau 5-6 jam kerja.
- g) Manyamprot
Setelah ditanam, proses selanjutnya adalah melakukan penyemprotan untuk menghindari hama dengan menggunakan pestisida atau insektisida dengan merk matador, dangki ataupun parpatan.
- h) Marumput
Selanjutnya pada saat padi kira-kira berumur 2 bulan, lahan persawahan sudah ditumbuhi rumput di sela-sela tanaman padi. Rumput ini kemudian dibersihkan agar perkembangbiakan padinya tidak terganggu. Pada proses ini biasanya masyarakat juga mengambil jasa orang lain (upahan).
- i) Mangatam
Setelah padi berumur 3 bulan 10 hari, maka panen sudah bisa dilakukan, pemanenan biasanya dengan menggunakan arit. Dulu, masyarakat masih menggunakan ranggaman untuk memanen, yaitu alat untuk memetik padi di area tangkai.
- j) Marapai atau Barapai
Proses ini adalah proses perontokan padi atau memisahkan bulir padi dengan tangkainya dan dilakukan dengan menggunakan mesin perontok dengan upah Rp. 3.000 per balik.
- k) Malabang
Tahap selanjutnya adalah tahap penjemuran padi. Penjemuran padi dilakukan dengan memanfaatkan sinar matahari di area terbuka dan ditempatkan di atas terpal atau tikar purun serta diratakan keseluruhan bagian terpal atau tikar purun. Padi di jemur sampai kering agar tidak berjamur atau rusak jika di disimpan untuk waktu yang lama.
- l) Penyimpanan
Tahap ini adalah tahap penyimpanan padi, setiap padi yang sudah dijemur kemudian dimasukkan kedalam karung dan ditempatkan diteras atau didalam rumah. Setelah tahapan ini, maka padi sudah siap untuk digiling untuk kemudian dikonsumsi. Namun, masyarakat Desa Tuhuran juga menjual padi atau dalam bentuk gabah kepada pengepul di desa atau didesa lain.

Gambar 16. Kearifan Lokal di Desa Tuhuran



Mencabut Purun



Mencabut Purun



Menatak/memotong Purun



Penjemuran Purun



Menumbuk Purun



Menganyam Purun

Sumbe : Observasi Desa Tuhuran, 2019



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Desa Tuhuran merupakan wilayah desa hasil dari pemekaran Desa Waringin. Pasca pemekaran pada tahun 1975 hingga saat ini Desa Tuhuran telah mengalami enam kali pergantian masa kepemimpinan dan terdiri dari 4 Rukun Tetangga dan berbagai lembaga pemerintahan Desa yang mengalami perubahan dan penambahan seiring bergantinya masa kepemimpinan pemerintahan di atasnya dan menyesuaikan kebutuhan pemerintahan.

Tabel 16. Pergantian Pemerintahan Desa Tuhuran

No	Nama Kepala Desa	Lama Menjabat	Periode
1	Uhan	10 Tahun	1976 -1987
2	H.Hadari	5 Tahun	1988-1993
3	Mahur	5 Tahun	1994-1999
4	Hamli	5 Tahun	2000-2005
5	Ramli	5 Tahun	2007-2012
6	Masrawan	6 Tahun	2013-2019

Sumber: Wawancara masyarakat dan FGD 1 Desa Tuhuran, 2019

Pada masa kepemimpinan Bapak Hamli terjadi peristiwa dimana jalan yang memisahkan antara sungai dengan wilayah permukiman jebol akibat hujan lebat cukup lama, sehingga banyak air sungai dan pasir yang masuk ke pemukiman. Akibatnya, wilayah perumahan selama beberapa bulan tidak dapat ditanami padi. Selain itu dampak dari makin meluasnya air sungai yang masuk mengakibatkan tumbuhan purun menjadi berkurang. Sampai saat ini purun tidak pernah dapat tumbuh sebanyak tahun-tahun sebelumnya.

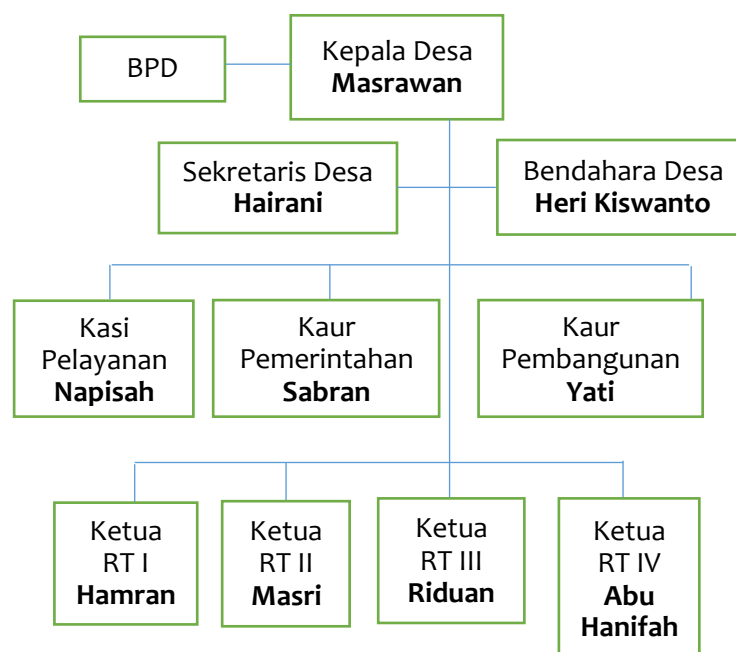
Setelah masa kepemimpinan Bapak Hamli selesai, pembakal selanjutnya dijabat oleh Bapak Ramli selama 5 tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Saat ini di masa kepemimpinan periode keenam sedang dijabat oleh bapak Masrawan dari tahun 2013 sampai dengan 2019. Jika dilihat dari masa kepemimpinan saat ini maka tahun selanjutnya Desa Tuhuran akan segera melakukan pemilihan kepala desa secara langsung untuk memilih Pembakal di periode kepemimpinan yang ketujuh.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

Berdasarkan Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, Struktur Organisasi Pemerintah Desa Tuhuran dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari Bendahara; Sekretaris; Kepala Urusan/kaur Pemerintahan, kaur Pembangunan dan Kasi/keplala seksi Pelayanan dan Ketua Rukun Tetangga (RT). Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa.

Jabatan Kepala Desa atau Pembakal Tuhuran dipilih oleh masyarakat Desa Tuhuran secara langsung melalui pemilihan umum desa dan pembakal terpilih kemudian dilantik dan ditetapkan oleh Bupati. Sekretaris direkomendasikan oleh pembakal yang kemudian dipilih, diangkat dan ditetapkan oleh Bupati/Walikota. Sedangkan untuk aparatur desa lainnya ditunjuk, diangkat dan ditetapkan oleh Kepala Desa serta dilaporkan ke Camat. Adapun struktur pemerintahan Desa Tuhuran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 17. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tuhuran



Sumber: Profil Desa Tuhuran, 2018 dan FGD I Desa Tuhuran, 2019

TUGAS POKOK DAN FUNGSI

Adapun Tugas pokok dan fungsi Aparatur Desa Berdasarkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Serta Pengangkatan Dan Pemberhentian Perangkat Desa adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa

Kepala Desa berkedudukan sebagai Kepala Pemerintah Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Untuk melaksanakan tugasnya, Kepala Desa memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.
- b. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.
- c. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
- d. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna, dan
- e. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya

2. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)

BPD adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi adapun fungsi BPD yang berkaitan dengan kepala Desa yaitu (UU RI no.6 tahun 2014 pasal 55) adalah membahas dan menyepakati rencana peraturan Desa bersama kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala Desa.

3. Sekretaris Desa

Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan. Sekretaris Desa mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi

- b. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
- c. Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya, dan
- d. Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

4. Kepala Urusan

Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat. Kepala urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Kepala urusan mempunyai fungsi:

a. **Kepala Urusan Umum dan Perencanaan**

memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum serta mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.

b. **Kepala Urusan Keuangan**

memiliki fungsi melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan Lembaga Pemerintahan Desa lainnya

5. Kepala seksi

Kepala Seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, Kepala Seksi bertugas membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Seksi mempunyai fungsi:

a. **Kepala Seksi Pemerintahan**

mempunyai fungsi melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya

perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan profil desa, dan

b. Kepala Seksi Kesejahteraan dan Pelayanan

mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, karang taruna, melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

6. Kepala Padang

Kepala Padang berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu Kepala Desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya, Untuk melaksanakan tugasnya Kepala Padang memiliki fungsi:

- a. Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah,
- b. Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya,
- c. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya, dan Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Desa Tuhuran tidak memiliki sistem kepemimpinan tradisional, karena proses pemilihan pemimpin berdasarkan hasil pemilihan umum secara langsung melalui hak pilih masyarakat.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh merupakan publik figur yang dianggap memiliki pengaruh dan peran bagi masyarakat dalam proses kehidupan bermasyarakat seperti dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang-bidang tertentu seperti bidang politik, sosial budaya dan ekonomi maupun di bidang lainnya baik karena jabatan, usia, keturunan maupun pendidikannya sehingga memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat. Keberadaan tokoh-tokoh masyarakat dan tetua-tetua kampung dan pembakal-pembakal desa periode sebelumnya mempunyai peran penting dan mempengaruhi proses pemerintahan yang sedang berlangsung. Sebagai tokoh-tokoh yang dituakan/sepuh bagian yang berpengaruh dalam

masyarakat, kehadiran dan partisipasi mereka telah memberikan sumbangsih dalam proses pengambilan keputusan di musyawarah desa.

Dari perspektif masyarakat melalui FGD dan wawancara di Desa Tuhuran pada bidang politik; pembakal, BPD dan RT memiliki pengaruh yang besar dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan secara umum terutama dalam hal pelaksanaan pemerintahan dan kepentingan masyarakat.

Di bidang sosial masyarakat, guru dan ustadz menjadi aktor yang berpengaruh karena dianggap memiliki keilmuan dan pemahaman yang lebih baik ketimbang masyarakat lainnya. Terutama ustadz dan pemimpin-pemimpin majelis di desa apa yang dihimbaukan akan lebih didengar dan menjadi panutan jamaahnya. Selain itu yang menjadikan keunikan tersendiri di Desa Tuhuran adalah keberadaan juriat-juriat (Keturunan) datu legenda pondok datu memiliki pengaruh yang cukup besar terutama dalam pengelolaan Padang (sawah) dan hapau (hutan). Setiap masyarakat yang akan pergi beraktifitas ke hapau biasanya akan melaksanakan ritual menemui juriat datu untuk meminta izin dan perlindungan selama beraktifitas ataupun mengelola wilayah hapau.

Sedangkan di bidang ekonomi, pengepul padi dan pengepul purun/kerajinan tikar yang kebanyakan merupakan orang dari luar desa memiliki pengaruh yang besar dan penentuan harga dan proses penjualan. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap proses dengan pengepul lebih mudah dan kemampuan masyarakat yang belum dapat mengelola hasil pertanian dan purun sampai dengan ke pemasaran. Dibalik itu, pengepul ini berpotensi memberi dampak yang negatif, karena ia dapat memonopoli harga beli dan jualnya. Berikut ini tabel aktor berpengaruh di Desa Tuhuran:

Tabel 17. Analisis Aktor di Desa Tuhuran

No	Alasan	Keuntungan	Kerugian
A Bidang Politik			
1	Kepala Desa		
	Memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam masyarakat	Memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat	-
2	BPD		
	Memiliki wewenang dalam mengawasi pemerintahan desa	Menampung aspirasi masyarakat	-
3	RT		-
	Memiliki kedekatan dan interaksi yang lebih dengan masyarakat	Menampung dan mengayomi aspirasi masyarakat	
B Sosial Masyarakat			
1	Guru		
	Keilmuan yang dimiliki dan pendidik di masyarakat	Membimbing masyarakat	-
2	Ustadz		-
	Tokoh Agama	Memberi teladan yang baik bagi masyarakat	
3	Juriat Datu Pondok Seng		

		Melestarikan Legenda dan kearifan masyarakat dalam mengelola ekoistem hutan desa	-
C	Ekonomi		
1	Pengepul Padi		
	Kuasai ekonomi disektor pertanian	Buka pasar bagi masyarakat dan akses penjualan	Potensi Kontrol/monopoli harga
2	Pengepul kerajinan Purun/Tikar		
	Mempunyai modal dan akses ke konsumen	Buka pasar bagi masyarakat dan akses penjualan	Potensi Kntrol/monopoli harga

Sumber: Hasil wawancara dan FGD 1 Desa Tuhuran, 2019

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Mekanisme penyelesaian sengketa dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat desa Tuhuran akan dilakukan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan antar kedua belah pihak yang bersengketa, dan akan dimediasi oleh kepala desa. Selama ini, dalam kasus sengketa tanah dilakukan melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, tanpa melibatkan pihak yang berwajib.

Terjadi kasus sengketa lahan tanah perumahan yang berkaitan dengan batas lahan yang melibatkan dua warga, konflik ini serius hingga hampir terjadi perkelahian. Namun, akhirnya, konflik ini dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan kekeluargaan, dan tidak dimasukkan dalam ranah hukum.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme forum pengambilan keputusan di Desa Tuhuran akan dilakukan dengan cara msuyawarah dan mufakat. Di tingkat rukun tetangga adalah penggalian gagasan atau usulan untuk perencanaan pembangunan, dan juga perihal yang menyangkut gotong royong desa, pemeliharaan fasilitas umum dan awang. Musyawarah tingkat desa yang melibatkan aparatur desa dan berbagai lapisan tokoh masyarakat untuk pembahasan perencanaan pembangunan, yang diselenggarakan oleh BPD. Namun, sampai saat ini, belum ada agenda khusus dalam pengambilan keputusan terkait pencegahan dan penanggulangan bencana baik banjir maupun kebakaran lahan, baik ditingkat RT maupun desa. Dalam setiap diskusi, biasanya turut hadir beberapa perempuan yang mewakili organisasi-organisasi desa seperti PKK dan tokoh-tokoh yang dituakan. Namun perannya masih dikatakan kurang maksimal karena sedikit sekali berbicara dalam penyampaian ide-ide dan gagasan kepada forum.

Tabel 18. Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa

No	Jenis Musyawarah	Peserta	Keterangan
Musyawarah RT			
1	Penggalian Gagasan	Tingkat RT, masyarakat RT tersebut dan aparat desa	Menggali informasi terkait usulan/perencanaan pembangunan
2	Gotong Royong	RT, Tokoh Masyarakat dan para pemuda	Membersihkan saluran pertanian
Musyawarah Desa			
1	Perencanaan Pembangunan	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa dan RT	Penyusunan Usulan Perencanaan Jangka Pendek dan menengah
2	RKPDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa dan RT	Penyusunan RKPDes dalam waktu satu tahun
3	RPJMDes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa dan RT	Penyusunan RPJMDes dalam waktu 6 tahun
4	Penyusunan Perdes	Tokoh Agama, Masyarakat, Perempuan, Pemuda, Aparat Desa dan RT	Peraturan tentang APBDes dan Peraturan tentang RKPDes

Sumber: Hasil wawancara, FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal desa merupakan organisasi yang ditetapkan berdasarkan surat keputusan/SK dari kepala desa ataupun pemerintah daerah yang memiliki struktur dan tujuan yang jelas untuk membantu program-program pemerintahan desa. Organisasi sosial formal yang ada di Desa Tuhuran antara lain terdiri dari Pemerintahan Desa, BPD, RT, Karang Taruna, PKK, Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Bina Keluarga Lansia, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Balita, Posyandu, Puskesmas, kelompok tani dan lain-lain yang kesemuanya memiliki tujuan dan fungsi berbeda-beda. Berikut adalah tabel daftar organisasi sosial formal di Desa Tuhuran:

Tabel 19. Organisasi Sosial Formal Desa Tuhuran

Tahun	Dasar pembentukan	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
Pemerintah Desa				
2013	SK Bupati	Masrawan	10 Orang	Penyelenggaraan pemerintah desa; melaksanakan pembangunan desa ;Pemberdayaan masyarakat ; Pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain.
PKK				
2014	Sk Kepala Desa	Arlina	20 Orang	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga
BPD				
	SK Bupati	H.Sahir	5 Orang	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, Pengawas kinerja pemerintahan desa; dan Penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa
Karang Taruna				
2016	Sk Kepala Desa	Hamdani	15 Orang	Mengorganisir kegiatan pemuda dalam kegiatan olahraga, seni

Pusat Informasi dan Konseling Remaja				
2017	Sk Kepala Desa	Yuliana	5 Orang	Sebagai wadah untuk konsultasi khususnya para remaja
Bina Keluarga lansia				
2017	Sk Kepala Desa	Rahmawati	5 Orang	Sebagai Pembina anggota lansia
Bina Keluarga Remaja				
2017	Sk Kepala Desa	Norol Hidayah	5 Orang	Sebagai Pembinaan anggota remaja
RT				
2019		Hamran, Masri, Riduan, Abu Hanifah	4 Orang	Menampung keluhan masyarakat dan pelayanan dalam lingkup Rt
Bina Keluarga Balita				
2017	Sk Kepala Desa	Yurnita	5 Orang	Sebagai pembina anggota Balita
Posyandu Balita				
2014	Sk Kepala Desa	Arlina	10 Orang	Pelayanan kesehatan balita
Kelompok Tani				
1. Kindai Limpar				
2015		Hamli	20 Orang	Sebagai wadah dalam bertukar informasi tentang pertanian
2. Bertaqwa				
2016		Ahmad	25 Orang	Sebagai wadah dalam bertukar informasi tentang pertanian
Kelompok perikanan (Kenanga Indah)				
2017	-	lhwan	17 Orang	

Sumber: Hasil wawancara, FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019

Peran dan Manfaat Organisasi Sosial di Tuhuran terhadap Masyarakat

1. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Tuhuran berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak-pihak luar desa. Pemerintah Desa Tuhuran dipimpin oleh Kepala Desa Masrawan selaku Kepala Desa beserta jajarannya yang membawahi 4 Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi dengan hubungan pemerintah desa adalah sangat dekat dan peran yang sangat besar, karena warga sering berinteraksi dengan pemerintahan desa dalam kehidupan sehari-hari.

2. **PKK**
 PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, pengembangan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Dalam FGD 1, masyarakat mengidentifikasi hubungan PKK kurang memiliki pengaruh dan kurang dekat dengan masyarakat.

3. **Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)**
 PIK-R adalah suatu wadah kegiatan pusat penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja yang dikelola dari dan oleh remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Masyarakat mengidentifikasi hubungan PIK-R dengan masyarakat kurang dan perannya kurang di masyarakat

4. **Bina Keluarga Lansia**
 Organisasi yang memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam hal pengasuhan dan perawatan dan pemberdayaan lansia agar dapat menambah kesejahteraannya. Masyarakat mengidentifikasi hubungan Bina Keluarga Lansia dengan masyarakat cukup dekat dan perannya cukup besar di masyarakat.

5. **Bina Keluarga Remaja**
 Organisasi yang memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keluarga yang memiliki remaja. Masyarakat mengidentifikasi hubungan Bina Keluarga Remaja dengan masyarakat cukup dekat dan perannya cukup besar.

6. **Bina Keluarga Balita**
 Organisasi yang memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keluarga yang memiliki Balita. Masyarakat mengidentifikasi hubungan Bina Keluarga Balita dengan masyarakat cukup dekat dan perannya cukup besar.

7. **RT**
 Organisasi yang menampung keluhan dan pelayanan masyarakat dalam lingkup RT. Masyarakat mengidentifikasi hubungan RT dengan masyarakat cukup dekat dan perannya cukup berpengaruh.

8. **Badan Permusyawaratan Desa**
BPD berperan menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses pentusunan RPJMDes, Musyawarah BPD, Musyawarah desa, Koordinasi dengan pemdes, Pembahasan Peraturan desa, dan Kesepakatan Perdes bersama kades. Ketua BPD dibantu 1 wakil ketua; 2 sekretaris dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD cukup dekat karena peran BPD dalam kehidupan sehari-hari cukup besar.
9. **SDN TUHURAN**
Masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan SDN TUHURAN sangat dekat karena perannya sangat besar.
10. **TK LESTARI**
Masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan TK LESTARI sangat dekat karena perannya sangat besar.
11. **Karang Taruna**
Karang taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang sifatnya preventif, rehabilitatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan karang taruna adalah kurang dekat dengan perannya yang kurang.
12. **Poskesdes**
Poskesdes merupakan suatu tempat yang memberikan pelayanan masyarakat di bidang pelayanan kesehatan. Hubungan warga dengan Poskesdes cukup dekat karena perannya cukup besar.
13. **Posyandu Balita**
Posyandu berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama anak balita dan keluarga yang berencana yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan bantuan petugas kesehatan. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan posyandu adalah sangat dekat.
14. **Kelompok Tani**
Kelompok tani berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan kelompok tani cukup dekat dan perannya cukup besar, karena sebagian besar warga bermata pencaharian petani.

15. Kelompok Perikanan

Kelompok perikanan berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerja sama dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan perikanan. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan kelompok perikanan sangat dekat dan perannya sangat besar.

Tabel 20. Peran dan Manfaat Organisasi Formal dengan Masyarakat

Nama Organisasi	Peran Dan Manfaat	Hubungan Dengan Masyarakat
Pemerintah Desa	Penyelenggaraan pemerintah; melaksanakan pembangunan desa; Pemberdayaan masyarakat; Pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain	Dekat
Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIK-R)	adalah suatu wadah kegiatan pusat penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja yang dikelola dari dan oleh remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja	Kurang Dekat
PKK	mendorong partisipasi keluarga serta peran aktif meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi, balita dan keluarga.	Kurang Dekat
BKL	meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam hal pengasuhan dan perawatan dan pemberdayaan lansia agar dapat menambah kesejahteraannya	Cukup Dekat
BKR	meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keluarga yang memiliki remaja.	Cukup Dekat
BKB	meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keluarga yang memiliki Balita	Cukup Dekat
RT	menampung keluhan dan pelayanan masyarakat dalam lingkup RT	Cukup Dekat
BPD	menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat	Cukup Dekat
SDN TUHURAN	Sebagai wadah/ tempat pembelajaran formal	Sangat Dekat
TK LESTARI	Sebagai wadah/tempat belajar dan bermain anak	Sangat Dekat
Karang Taruna	Menyelenggarakan usaha kesejahteraan social dan sebagai wadah pembinaan para pemuda desa	Cukup dekat
Poskesdes	tempat yang memberikan pelayanan masyarakat dalam pelayanan kesehatan	Cukup Dekat
Posyandu Balita	memberikan pelayanan kesehatan terutama anak balita dan keluarga yang berencana yang dikelola dan di selenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan bantuan petugas kesehatan	Sangat Dekat

Sumber: Hasil wawancara, FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi sosial nonformal adalah sebuah perkumpulan masyarakat yang dibentuk atas dasar kesadaran dan kebutuhan masyarakat sebagai wadah perkumpulan untuk kegiatan-kegiatan sosial anggotanya. Berikut ini adalah tabel daftar organisasi sosial nonformal yang ada di Tuhuran.

Tabel 21. Organisasi Sosial Non Formal Desa Tuhuran

Nama Organisasi	Jumlah Anggota	Kedekatan dengan Masyarakat
Kelompok Maulid Al Habsy		
Raudhatul Muttaqin laki-laki	30 Orang	Sangat Dekat
Raudhatul Muttaqin perempuan	40 Orang	Sangat Dekat
Sabilussalam Perempuan	30 Orang	Sangat Dekat
Babul khair perempuan	40 Orang	Sangat Dekat
Majelis Ta'lim		
Raudhatul Muttaqin	50 Orang	Sangat Dekat

Sumber: Hasil wawancara, FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019

Peran dan Manfaat Organisasi Sosial Nonformal

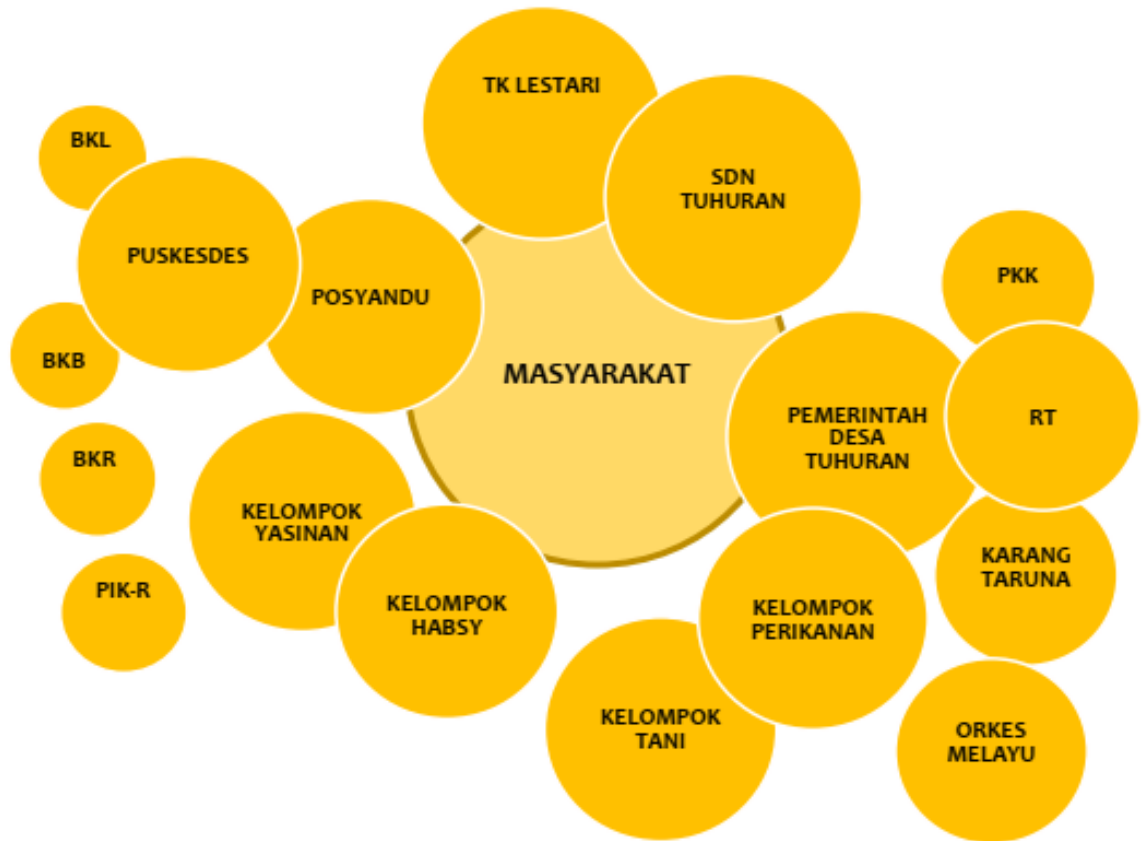
1. Maulid Al-Habsyi

Maulid Al-Habsyi adalah salah satu kelompok keagamaan yang ada di Desa Tuhuran yang didirikan sebagai wadah untuk merangkul para remaja agar dapat melakukan kegiatan positif di desa dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mengaplikasikan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok maulid ini tidak hanya dilakukan pada acara maulid saja, namun juga rutin dilakukan acara ceramah dan habsyi bagi kelompok laki-laki, sedangkan kelompok perempuan memiliki acara berupa yasinan, dan habsyi juga sekaligus arisan. Pelaksanaannya pada umumnya dilakukan satu/ dua minggu sekali tergantung keinginan anggota arisan secara bergilir dari rumah kerumah yang di hadiri oleh anggota tersebut. Adapun kelompok Maulid laki-laki terdiri dari kelompok Maulid Raudhatul Muttaqin dengan anggota 30 orang. Sedangkan kelompok Maulid perempuan terdiri dari Kelompok Maulid Raudhatul Muttaqin perempuan, kelompok Maulid Sabilussalam dan kelompok Maulid Babul Khair.

2. Majelis Ta'lim

Kegiatan yang dilakukan di Majelis Ta'lim di Desa Tuhuran adalah melakukan Dzikir bersama dan kajian-kajian keislaman yang diadakan seminggu sekali dan bertempat di rumah masyarakat.

Gambar 18. Diagram Venn Hubungan Organisasi Sosial Formal dan Nonformal Desa Tuhuran



Sumber: Hasil wawancara, FGD 1 dan FGD 2 Desa Tuhuran, 2019

8.3 Jejaring Sosial Desa

Pada dasarnya belum ada desa yang dapat berdiri sendiri dalam memenuhi semua kebutuhannya. Betapapun besarnya dana/pendapatan asli desa yang tersedia tidak semua kebutuhan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat dapat tertangani. Oleh karena itu setiap desa memerlukan desa/pihak lain dalam memenuhi tugas/kewajiban desa. Dengan kesadaran ini, usaha-usaha kerjasama antar satu desa dengan desa lain/pihak ketiga perlu semakin digalakkan dengan harapan kelemahan dari satu desa dapat dilengkapi oleh pihak lain. Dengan demikian masing-masing pihak dapat memberi dan mendapatkan keuntungan dari pihak lain, dengan tujuan utama memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat.

Arisan PKK Kecamatan Haur Gading

Arisan ini melibatkan ibu-ibu PKK Sekecamatan Haur Gading Termasuk Desa Tuhuran. Kegiatan ini dilakukan tiap bulan di kantor Kecamatan Haur Gading yang jaraknya sekitar 3 km dari Desa Tuhuran. Kegiatan ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota dan untuk membicarakan tentang perkembangan PKK di Desa masing-masing.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Desa Tuhuran 99,9% berasal dari program Dana Desa dan 0,1% merupakan pendapatan asli desa yang pengelolaannya berdasarkan PP No. 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pendapatan Desa. Pendapatan tersebut dipergunakan untuk pembiayaan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang sebagian besar untuk pembelanjaan di bidang pembangunan desa dan penyelenggaraan pemerintahan desa dan sebagian kecil pembelanjaan di bidang pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Kedepannya berdasarkan Permen No. 16 Tahun 2018 yang diterbitkan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, prioritas penggunaan dana desa tidak hanya pada program yang bersifat pembangunan fisik saja melainkan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berada di desa

Tabel 22. Sumber Pendapatan Desa Tuhuran

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)		Persentase (%)
Pendapatan Asli Desa	Rp.	1.000.000	0,10 %
Pendapatan Transfer	Rp.	1.007.715.000	99,90 %
Jumlah Pendapatan Desa	Rp.	1.008.715.000	100,00 %

Sumber: Data APBDes Desa Tuhuran, 2018

Tabel 23. Anggaran Belanja dan Pembiayaan Desa Tuhuran

No	Anggaran Belanja Desa	Jumlah (Rp)		Persentase
1	Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa	Rp	233.650.150	23,56 %
2	Bidang pelaksanaan pembangunan Desa	Rp	526.609.500	53,11 %
3	Bidang pembinaan kemasyarakatan	Rp	16.963.950	1,71 %
4	Bidang pemberdayaan masyarakat	Rp	48.030.000	4,84 %
Jumlah Belanja		Rp	825.153.600	83,23 %
Surplus/devisit		Rp	57.120.300	100,00 %
6	Anggaran Pembiayaan	Rp	57.120.300	100,00 %
7	Penerimaan Pembiayaan	Rp	57.120.300	100,00 %
Jumlah Pembiayaan		Rp	57.120.300	100,00 %
Sisa Lebih (Kurang)Perhitungan Anggaran		Rp	239.681.700	16,77 %

Sumber: Data APBDes Desa Tuhuran, 2018

9.2 Aset Desa

Aset desa merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, diperoleh dari beban anggaran pendapatan dan belanja desa ataupun dengan cara hak lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan. Secara rinci aset desa diatur dalam Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Aset Desa. Berikut ini tabel daftar aset Desa Tuhuran tahun 2018:

Tabel 24. Aset Desa Tuhuran

No	Jenis Aset	Jumlah
1	Laptop	4 Unit
2	Kursi kerja	1 Buah
3	Lemari	2 Buah
4	Printer	1 Buah
5	Kursi tamu	1 Set
6	Bendera	20 Buah
7	Pengeras suara	1 Buah
8	Mesin Genset Lampu	1 Buah
9	Alat Jaringan Wifi	1 Buah
10	Kamera digital	2 Buah
11	Gapura Kampung KB	1 Buah
12	Kursi lipat	1 Buah
13	Proyektor	1 Buah
14	Papan informasi	4 Buah
15	Lemari	2 Buah
16	Mesin pompa air	1 Buah
17	Tenda besi	4 Buah

Sumber: Profil Desa Tuhuran 2018, Observasi dan wawancara Desa Tuhuran, 2019

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Secara umum masyarakat Desa Tuhuran bekerja dan berprofesi di bidang pertanian dan nonpertanian sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada bidang pertanian, komoditas padi dan perkebunan purun merupakan mata pencaharian utama warga Tuhuran. Mata pencaharian lain yang ada di sana adalah budidaya ikan, peternak bebek dan penangkaran wallet. Bertani sudah dijalani masyarakat Desa Tuhuran Sejak puluhan tahun yang lalu. Hal ini karena kondisi wilayah dipinggiran sungai yang subur berupa tanah aluvial sehingga cocok digunakan untuk bertanam padi. Selain bertani di beberapa bagian wilayah desa yang berupa lahan gambut banyak ditumbuhi purun yang lambat laun dibudidayakan oleh masyarakat. Purun tersebut kemudian dijadikan bahan dasar membuat produk kerajinan tikar.

Meskipun demikian masyarakat Desa Tuhuran belum dapat mengolah hasil pertaniannya menjadi barang atau produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Padi lebih banyak dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual langsung ke pengepul dalam bentuk padi kering. Sama halnya dengan padi, olahan purun langsung dijual ke pengepul dalam bentuk tikar atau lampit tanpa pengembangan dan modifikasi sehingga harga jualnya sangat murah yaitu Rp. 4500/lembar.

Hal ini diperparah dengan kondisi musim pasang surut yang semakin lama durasi waktunya dan mulai sulit diprediksi. Volume air tawar terus meningkat baik dari hujan lokal maupun kiriman dari daerah pertambangan dan perkebunan sawit di daerah Tabalong dan Balangan yang membuat masa tanam menjadi tertunda dan tumbuhan purun semakin sedikit. Bagi masyarakat yang mampu dan memiliki modal sebagian telah membudidayakan ikan bawal, berternak bebek dan penangkaran sarang wallet. Sedangkan yang lain berharap ada bantuan dari pihak lain dan tetap bertahan menyesuaikan hidup dengan pendapatan yang semakin berkurang tiap tahunnya.

Munculnya keramba ikan, ternak bebek dan sarang wallet pun merupakan mata pencaharian alternative pasca tercemarnya air sungai akibat limbah pertambangan. Adanya sarang wallet pun mengakibatkan dampak lain di Tuhuran. Kehadiran wallet yang berlebihan membuat jumlah nyamuk semakin banyak. Hal ini karena jumlah kasasiur (capung), sebagai pemangsa nyamuk berkurang. Akibatnya kasus penderita gejala DBD yang cenderung meningkat di beberapa desa sehamparan Desa Tuhuran.

Selain di bidang pertanian, bidang nonpertanian seperti PNS, membuat kerajinan purun, menjahit dan menjadi buruh menjadi sumber pendapatan alternatif kebanyakan masyarakat ketika kegiatan bertani menjadi semakin sulit. Berikut ini tabel daftar jenis pekerjaan dan persentase jumlah tenaga kerja berdasarkan jenis kelaminnya di Desa Tuhuran:

Tabel 25. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tuhuran

Jenis mata Pencaharian	% Jumlah TK PR	% Jumlah TK LK	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Pertanian					
Petani Padi	50 %	50 %	Bibit, Alat cocok tanam, Pupuk.	Dalam & Luar Desa	Hama, pupuk & pestisida mahal, akses jalan terbatas
Perkebunan Purun	60 %	40 %	Purun	Dalam & luar desa	Kebakaran, masuknya air tawar, harga murah, akses jalan terbatas
Budidaya Ikan	10 %	90 %	bibit, keramba, pakan ikan	Luar desa	Modal yang besar, pakan ikan yang mahal, rentan pada musim kemarau
Peternak Bebek	-	-	Kandang, pakan, dan vitamin.	Luar Desa	Kena penyakit, mudah terkena penyakit pada musim penghujan
Penangkar Walet	10%	90%	Rumah walet & peralatan mesin	Luar desa	Pencurian, musim panas memicu kematian anak walet
Non Pertanian					
Kerajinan Purun	100 %	-	Purun & tenaga manusia	Dalam desa & luar desa	Harga murah, keterbatasan bahan baku
Jasa Jahitan	100 %	-	Mesin jahit & peralatan menjahit	Dalam desa & luar desa	Kurangnya pelanggan jasa jahitan.
Jasa pedagang	40%	60 %			
PNS dan sejenisnya	50%	50%			
Jasa Buruh (Buruh pertanian, Pembantu rumah tangga, Kuli bangunan)	50 %	50 %	Tenaga manusia, alat-alat untuk bangunan	Dalam desa & luar desa	Pekerjaan musiman, Kurang permintaan bangunan

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019.

Karena kondisi ekosistem yang semakin memburuk, setiap rumah tangga di Desa Tuhuran memiliki mata pencaharian lebih dari satu selain bertani dan berkebun purun. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan ditengah-tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit khususnya bagi warga Tuhuran. Adapun gambaran rata-rata penghasilan rumah tangga per bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Desa Tuhuran

Rumah Tangga	Mata pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan Perbulan
Rumah Tangga A	Penambak ikan	Penangkar wallet	3.000.000-4.000.000
Rumah Tangga B	Penambak ikan	Petani	1.500.000-2.000.000
Rumah Tangga C	Pedagang	Petani	1.000.000-1.500.000
Rumah Tangga D	Peternak Itik	Pengrajin Tikar	500.000-600.000

Sumber: Data Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019

Sehari-hari masyarakat Desa Tuhuran melakukan pekerjaan menganyam purun dan bertani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada musim penghujan, perempuan Desa Tuhuran merupakan tulang punggung keluarga melalui penjualan tikar dari hasil anyaman purun. Sedangkan ketika musim tanam padi telah tiba, laki-laki kembali menjadi tulang punggung keluarga melalui sektor pertanian. Jadi, semakin lama kondisi air pasang di Desa Tuhuran maka semakin lama perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Pembagian kerja di Desa Tuhuran antara laki-laki dan perempuan dari anak-anak sampai dewasa terdiri dari aktivitas di dalam keluarga dan aktivitas di luar keluarga. Anak-anak di Desa Tuhuran lebih banyak melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan sekolah dan menjaga rumah. Sedangkan untuk aktivitas rumah seperti memasak sampai pergi ke sawah kebanyakan dilakukan oleh orang dewasa. Berikut adalah pembagian kerja dalam analisis gender di Desa Tuhuran berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 27. Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Tuhuran

Kegiatan	Aktivitas Di Dalam Keluarga						Aktivitas di Luar Keluarga					
	Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Memasak	-	D	A	DA	-	-	DA	-	-	DA	-	-
Menyiapkan makanan	-	DA	D	DA	A	-	DA	-	DA	DA	-	DA
Menyiapkan anak sekolah	-	-	-	D	-	-	-	-	DA	-	-	DA
Mengantar anak ke sekolah	A	D	-	AD	D	-	-	-	DA	-	-	DA
Membersihkan rumah	-	DA	-	DA	-	-	-	D	A	-	-	DA
Mencuci peralatan dapur	-	-	DA	DA	-	-	D	A	A	-	D	A
Mencuci pakaian	-	-	DA	DA	-	-	-	-	DA	-	-	DA
Pergi padang/ sawah	D	A	-	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Mencari ikan	D	-	A	-	D	-	D	-	A	-	-	DA
Belanja keperluan rumah	-	DA	-	D	A	-	-	-	DA	D	A	-
Membersihkan pekarangan rumah	-	DA	-	D	A	-	-	-	DA	-	-	DA
Menggaduh /mengasuh anak	-	-	DA	D	A	-	-	-	DA	-	D	DA
Pemeliharaan ternak	D	-	A	D	-	A	D	-	DA	D	-	A
Menemani anak belajar	-	D	A	DA	-	-	-	-	DA	-	-	DA
Menjamu tamu/meharungi	-	-	DA	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Menyiapkan acara (pengantin, yasinan, maulid dll)	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-
Panen padi	D	A	-	D	A	-	-	-	DA	D	-	A
Menjual hasil panen												
Menganyam purun	-	-	DA	DA	-	-	-	-	DA	-	DA	-
Mengelola keuangan	D	-	A	D	D	A	DA	-	-	-	-	DA
Mencabut Purun	D	-	-	D	D	A	D	-	A	D	-	A
Catatan: Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM); D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anakanak (14 tahun ke bawah)												

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019

Akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan di Desa Tuhuran terhadap sumber daya alam dan sumber daya non fisik memiliki persentase yang cukup beragam. Di lahan purun, akses perempuan lebih besar dan cenderung lebih dominan ketimbang laki-laki. Sedangkan di bidang sungai dan keramba serta kepemilikan, laki-laki memiliki akses yang lebih besar ketimbang perempuan. Di bidang pertanian antara laki-laki dan perempuan memiliki persentase akses yang tidak begitu jauh, sedangkan di bidang sumber daya non fisik, perempuan dan laki-laki memiliki persentase akses yang seimbang. Dalam hal kontrol terhadap sumberdaya alam dan sumber daya non fisik, laki-laki dan perempuan memiliki persentase kontrol yang seimbang. Berdasarkan hasil FGD dan wawancara Desa Tuhuran, pada setiap pengambilan keputusan di lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kontrol terhadap sumber daya, masyarakat akan bermusyawarah dulu antara suami dengan istri sampai mendapatkan kesepakatan. Adapun rincian akses dan control dalam analisis gender di Desa Tuhuran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 28. Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Tuhuran

Jenis Sumber Daya Alam	Akses		Kontrol		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
Sumber Daya Fisik					
Lahan Purun					
Mencabut purun	50%	50%	20%	80%	
Memotong purun	5%	95%	5%	95%	
Menjemur Purun	0%	100%	0%	100%	
Menumbuk Purun	0%	100%	0%	100%	
Menganyam	5%	95%	5%	95%	
Menjual	0%	100%	0%	100%	
Keramba Ikan					
Membuat lanting (pelampung keramba)	100%	0%	90%	10%	
Membuat keramba	100%	0%	90%	10%	
Membeli bibit	100%	0%	90%	10%	
Pemeliharaan	50%	50%	50%	50%	
Panen	100%	0%	70%	30%	
Penjualan	100%	0%	90%	10%	
Sungai					
Menjaring Ikan	100%	0%	100%	0%	
Memasak	5%	95%	50%	50%	
Penjualan	95%	5%	50%	50%	
Lahan Padi					
Menyiapkan lahan	75%	25%	50%	50%	
Memupuk benih	100%	0%	50%	50%	
Menanami lahan	30%	70%	70%	30%	
Perawatan	50%	50%	50%	50%	
Panen	25%	75%	75%	25%	

Penjemuran	25%	75%	25%	75%	
Menjual	75%	25%	75%	25%	
Kegiatan Di Hutan					
Mencari kayu bakar	70%	30%	10%	90%	
Kayu (sangat sedikit)	100%	0%	100%	0%	
Kepemilikan					
Tanah rumah	75%	25%	50%	50%	
Lahan Pertanian	75%	25%	50%	50%	
Kendaraan bermotor	90%	10%	50%	50%	
Sumber Daya Non Fisik					
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	
Politik	90%	10%	90%	10%	
Keterangan : Akses (Kesempatan, kesempatan, memanfaatkan); Kontrol (kesempatan mengatur); LK (Laki-laki); & PR (Perempuan)					

Sumber : FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019

9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Saat ini di Desa Tuhuran belum memiliki industri pengolahan. Mayoritas hasil panen dijual langsung ke pengepul dari luar desa yang datang seminggu sekali kedesa dan membeli secara langsung dari warga yang bersangkutan. Di bidang kerajinan, ada industri rumah tangga yang mengelola kerajinan purun (Tikar) yang dilakukan secara mandiri dan kerjasama antar perajin. Kegiatan kerajinan purun 100 persen dilakukan oleh perempuan, dan dikumpulkan ke pengepul 1 minggu sekali. Penjualan tikar purun didistribusikan ke wilayah Kalimantan dan luar Kalimantan, dengan sistem pembayaran setelah barang terjual, bila pembayaran dilakukan di awal, harga menjadi rendah.

Kerajinan purun di Desa Tuhuran berbahan baku purun yang diambil dari hasil budidaya perkebunan Purun di lahan gambut. Proses pengolahan purun dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengambilan bahan baku yang pada awalnya tumbuh sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan dan kualitas maka sengaja di budidayakan oleh masyarakat, penjemuran, kemudian ditumbuk agar halus dan mudah untuk dianyam, penumbukan dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang menggunakan tenaga mesin diesel yang dihubungkan dengan roda-roda kayu dan secara otomatis menggerakkan kayu-kayu penumbuk. Dalam sehari, perajin yang mahir dapat menghasilkan sekitar 10 tikar, yang dijual ke tengkulak dengan harga yang sangat murah yakni Rp. 5.000 perlembar tikar.

Tabel 29. Industri dan Pengolahan Desa Tuhuran

Jenis Industri	Produksi	Keuntungan Bersih/bulan	Lingkup Pemasaran	Sistem Penjualan
Anyaman Purun	Tergantung keterampilan (1 hari 1-6 lembar)	Tidak menentu, Harga 5000 per lembar	Dalam & luar desa	Langsung ke tengkulak

Sumber: FGD 1, FGD 2 dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019

Gambar 19. Industri Pengolahan Desa Tuhuran

9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Jika dikelola dengan tepat, lahan gambut dan non-gambut di Desa Tuhuran memiliki potensi yang cukup besar dalam membantu peningkatan perekonomian dan industri desa dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan sampai hasil hutannya. Hanya saja perlu pengelolaan berbasis lingkungan agar pengelolaannya tidak merusak ekosistem gambut yang kuantitasnya lebih luas ketimbang lahan aluvial serta berpengaruh besar terhadap kondisi lingkungan dan perekonomian masyarakat Desa Tuhuran.

1) Potensi dan masalah disektor Pertanian

Komoditas utama dari sektor pertanian Desa Tuhuran adalah padi non-organik, padi ditanam masyarakat di lahan tanah alluvial tepat berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat yang tersebar dari RT. 1 sampai dengan RT. 4. Hasil pertanian dapat diolah menjadi produk dengan nilai jual lebih tinggi misalnya jika dijual dalam bentuk beras kemasan dan olahan lainnya dengan didukung alat industri dan pemasaran produk tersebut serta kontrol kualitas yang baik.

Selama ini hasil pertanian seperti padi dikonsumsi sendiri oleh warga dan sebagian kecil dijual langsung ketengkulak. Masalah yang sedang dialami masyarakat Tuhuran dalam proses kegiatan pertanian saat ini adalah banjir, kekeringan, serangan hama, harga yang tidak stabil karena akses transportasi umum untuk pengangkutan hasil panen yang masih terbatas.

Isu yang paling besar saat ini adalah kondisi air pasang yang terjadi dengan durasi lebih lama dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sehingga masa tanam menjadi tertunda yang mengakibatkan produktifitas pertanian menjadi berkurang. Perubahan yang terjadi ini dapat disebabkan karena perubahan cuaca dan kehadiran kegiatan pertambangan dan pembukaan lahan sawit di bagian Hulu daerah Balangan. Wilayah Desa Tuhuran yang berada 3 meter di bawah permukaan laut membuat air tergenang dan sulit keluar, meskipun telah dibangun satu unit pintu air di Desa Tuhuran namun belum mampu mengatur volume air yang datang secara optimal.

2) Potensi dan masalah disektor Peternakan

Sektor peternakan dapat dijadikan sumber pendapatan tambahan. Hasil peternakan sendiri memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Hanya saja modal yang besar dan kurangnya keahlian masyarakat dalam beternak ayam, itik dan penangkaran sarang walet membuat masyarakat kesulitan mengembangkan sektor ini. Masalah dalam peternakan adalah terserangnya penyakit dan pencurian wallet di Desa Tuhuran.

3) Potensi dan Masalah disektor perikanan

Desa Tuhuran berada dipinggiran Sungai Tabalong yang berpotensi sebagai penghasil ikan air tawar untuk konsumsi masyarakat. Sebagian warga menangkap ikan dan membudidayakan ikan dengan menggunakan keramba dan kolam. Beberapa tahun lalu banyak jenis ikan yang hidup dan dapat dibudidayakan masyarakat di Sungai Tabalong. Namun, saat ini kondisi air yang tercemar membuat beberapa jenis ikan keramba menjadi mati. Hanya jenis ikan bawal yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat. Pencemaran air sungai ini disebabkan oleh limbah masyarakat dan sebagian besar karena limbah pertambangan dan perkebunan kelapa sawit di bagian hulu Kabupaten Balangan.

4) Potensi dan Masalah disektor Perkebunan

Komoditas dari Sektor perkebunan Desa Tuhuran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis tanaman yaitu purun dan tanaman campuran. Pisang, Limau/jeruk, kelapa dan lain-lain. Tanaman campuran memiliki nilai jual yang rendah serta kuantitas yang tidak banyak karena hidup di lahan terbatas. Hasil tanaman campuran seperti pisang, limau, kelapa dan lain-lain digunakan sendiri oleh masyarakat untuk keperluan dapur rumah tangga.

Komoditas utama dari sektor perkebunan di Desa Tuhuran adalah tanaman purun, yang hidup di lahan gambut. Panen purun setelah dua tahun ditanam, ketika musim penghujan. Purun diolah menjadi berbagai produk kerajinan yang dapat dijual dengan harga lebih tinggi tergantung kualitas produk. Saat ini kondisi air tawar yang semakin naik membuat tanaman purun menjadi semakin sedikit. Dengan demikian, pengembangan produk kerajinan terganggu karena jumlah tanaman purun menurun.

5) Potensi dan Masalah disektor Kehutanan

Desa Tuhuran memiliki kawasan hutan yang cukup luas, banyak masyarakat dari dalam dan luar Desa Tuhuran yang memanfaatkan produk hasil hutan. Berbagai macam kayu untuk bahan bangunan. Berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di wilayah hutan semakin sedikit keberadaannya. Misalnya, keberadaan orang utan yang tinggal sedikit dan mulai susah ditemui. Saat ini, masyarakat merasa yakin bahwa keberadaan orang utan masih ada meski sedikit jumlahnya. Hal ini diakibatkan karena kebakaran hutan yang berasal dari pembukaan lahan hutan menjadi perkebunan dan pertambangan di wilayah perbatasan Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

Tabel 30. Potensi dan Masalah dan Pengembangan Lahan Desa Tuhuran

Potensi	Masalah	Keterangan
Pertanian		
Padi		
Dikonsumsi dan dijual	Kekeringan, kebakaran, dan banjir di musim tertentu, harga naik turun, hama penyakit, dan tidak tersedianya akses transportasi umum yang bisa masuk ke desa	Perlu adanya strategi penanggulangan banjir di desa, serta irigasi perairan yang mengatur aliran air agar tidak kering.
Peternakan		
Ayam, Itik		
Dijual dan dikonsumsi	Penyakit, teknik pemeliharaan, dan terbatasnya modal.	Penyuluhan peternakan, dan cara pemasarannya
Walet		
Dijual	Pencurian, polusi suara, modal tinggi	Membutuhkan lahan yang cocok untuk peternakan. Membutuhkan keamanan.
Perikanan (Keramba Sungai)		
Bawal		
Dijual	Adanya pembuangan limbah ke sungai, musim kemarau, harga turun naik, harga pakan ikan, dan modal cukup besar.	Penyediaan tempat khusus pembuangan limbah, keterampilan membuat pakan ikan, lebih memperhatikan kalender musim yang tidak tentu.

Perkebunan		
Purun		
Dipakai dan dijual	Kebakaran lahan, harga murah, pasaran terbatas, tergantung pada tengkulak.	Perlu kerja sama dengan pihak lain untuk mencari ruang pemasaran bagi warga di desa tanpa tergantung pada tengkulak
Campuran (Pisang, Limau, Kelapa dll)		
Dikonsumsi dan dijual	Harga jual murah, cuaca yang tidak menentu	Lahan yang ada pada dataran rendah
Kehutanan		
Kayu		
Dipakai	Akibat kebakaran lahan, dan penebangan liar.	Perlu dilakukan penanaman pohon kembali/ penghijauan

Sumber: Observasi dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019.

Gambar 20. Potensi di Desa Tuhuran



Budidaya ikan bawal di keramba sungai



Lahan persawahan di musim penghujan



Anyaman Purun



Mehaup/menangkap ikan sungai



Kebun Purun



Penangkaran wallet

Sumber: Observasi dan Wawancara Warga Desa Tuhuran, 2019



Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

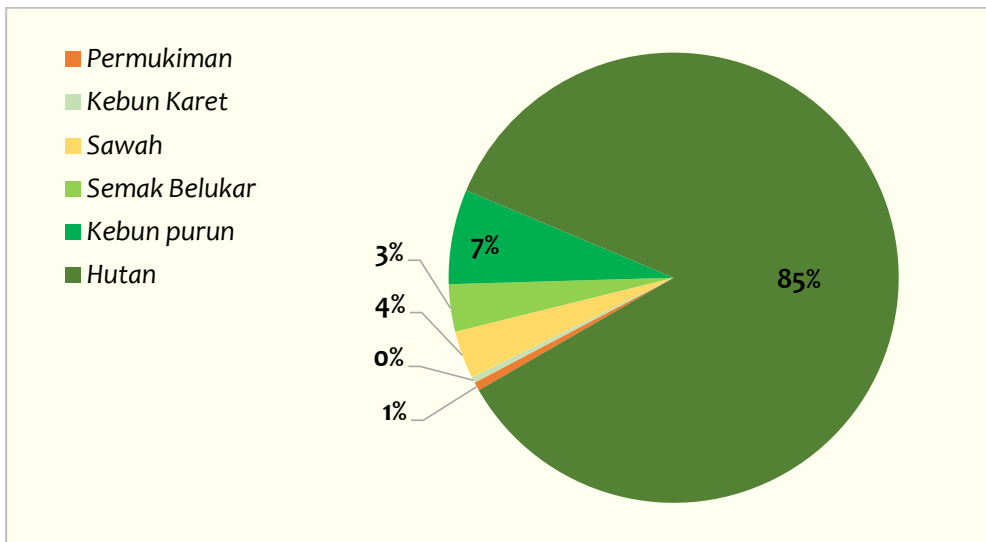
10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Desa Tuhuran memiliki luas wilayah sekitar 1.471,76 hektar yang sebagian besar dari wilayah tersebut dimanfaatkan untuk permukiman, kebun karet, lahan persawahan, semak belukar, purun serta hutan. Dari keseluruhan pemanfaatan itu, presentasi pemanfaatan lahan paling banyak adalah hutan, yaitu seluas 1.255,78 hektar atau sekitar 85% dari keseluruhan luas desa. Sedangkan wilayah pemukiman hanya sekitar 8,99 hektar (1%). Adapun besaran dan persentase pemanfaatan lahan yang ada di Desa Tuhuran dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

Tabel 31. Penggunaan Lahan di Desa Tuhuran

No	Penggunaan Lahan	Luas (Hektar)	Persentase (%)
1	Permukiman	8,99	1,0
2	Kebun Karet	6,16	0,4
3	Sawah	50,71	3,0
4	Semak Belukar	50,00	3,0
5	Kebun purun	100,12	7,0
6	Hutan	1255,78	85,0
Jumlah		1471,76	100,0

Sumber: Observasi dan Wawancara Desa Tuhuran, 2019

Gambar 21. Diagram Persentase Penggunaan Lahan Desa Tuhuran

Sumber: Observasi dan Wawancara Desa Tuhuran, 2019

Diagram tersebut menunjukkan keragaman pemanfaatan lahan di Desa Tuhuran. Luas hutan di Desa Tuhuran merupakan pemanfaatan lahan dengan presentasi terbesar yakni sebesar 1.255,78 hektar atau sekitar 85% dari wilayah Tuhuran, yang berada di bagian tengah hingga barat desa yang keseluruhannya berada di lahan gambut. Sementara terluas kedua adalah wilayah lahan purun. Lahan ini memiliki luas 100,12 hektar (7%) yang sebagian besarnya ditumbuhi semak, galam, rasau dan sebagiannya lagi adalah tumbuhan bakung.

Selain itu, untuk wilayah perkebunan luasannya sekitar 106,28 hektar yang dibagi menjadi kebun karet seluas 6,16 hektar (6%) dan kebun purun dengan luas 100,12 hektar, yaitu sekitar 94% dari total luas wilayah perkebunan. Lahan perkebunan warga terletak di utara hingga selatan desa. Tepatnya berada di belakang dekat dengan permukiman dan berbatasan dengan lahan persawahan di sebelah barat serta berbatasan dengan hutan untuk lahan kebun purun. Lahan purun di bagian tengah desa yang tumbuh di lahan gambut seluas 10,38 hektar dan lahan purun yang berada di tanah mineral alluvial seluas 89,74 hektar. Sedangkan kebun karet seluruhnya berada di tanah mineral alluvial. Tanaman perkebunan ini berada di urutan ketiga sebagai sumber pendapatan masyarakat sebelum harga karet turun dalam beberapa tahun terakhir.

Lahan persawahan di Desa Tuhuran seluruhnya berada di tanah mineral alluvial. Dulu lahan persawahan ini termasuk lahan terbesar kedua setelah hutan. Tapi, setelah masuknya “*banyu hirang*” yang berasal dari hutan atau lahan gambut, perlahan warga meninggalkan lahan sawah tersebut. Peristiwa masuknya air ‘*banyu hirang*’ ini menurunkan kualitas lahan dan mempengaruhi pertumbuhan padi. Banyu hirang dapat terjadi karena adanya alih fungsi hutan menjadi kanal kebun perusahaan perkebunan sawit yang berada di Desa Hapalah Kabupaten Tabalong. Lahan sawah ini kemudian menjadi semak belukar. Luasan sawah yang masih diusahakan milik warga Desa Tuhuran yaitu seluas 50,71 hektar, sedangkan lahan yang dibiarkan menjadi semak belukar seluas 50,00 hektar. Lahan persawahan dimiliki hampir 90% kepala keluarga.

Warna coklat kehitaman pada air gambut merupakan akibat dari tingginya kandungan zat organik (bahan humus) terlarut terutama dalam bentuk asam humus dan turunannya. Asam humus tersebut berasal dari dekomposisi bahan organik seperti daun, pohon, atau kayu dengan berbagai tingkat dekomposisi. Namun secara umum telah mencapai dekomposisi yang stabil. Dalam berbagai kasus, warna akan semakin tinggi karena disebabkan oleh adanya logam besi yang terikat oleh asam-asam organik yang terlarut dalam air tersebut.⁵

Tabel 32. Jenis Pemanfaatan Lahan Di Desa Tuhuran

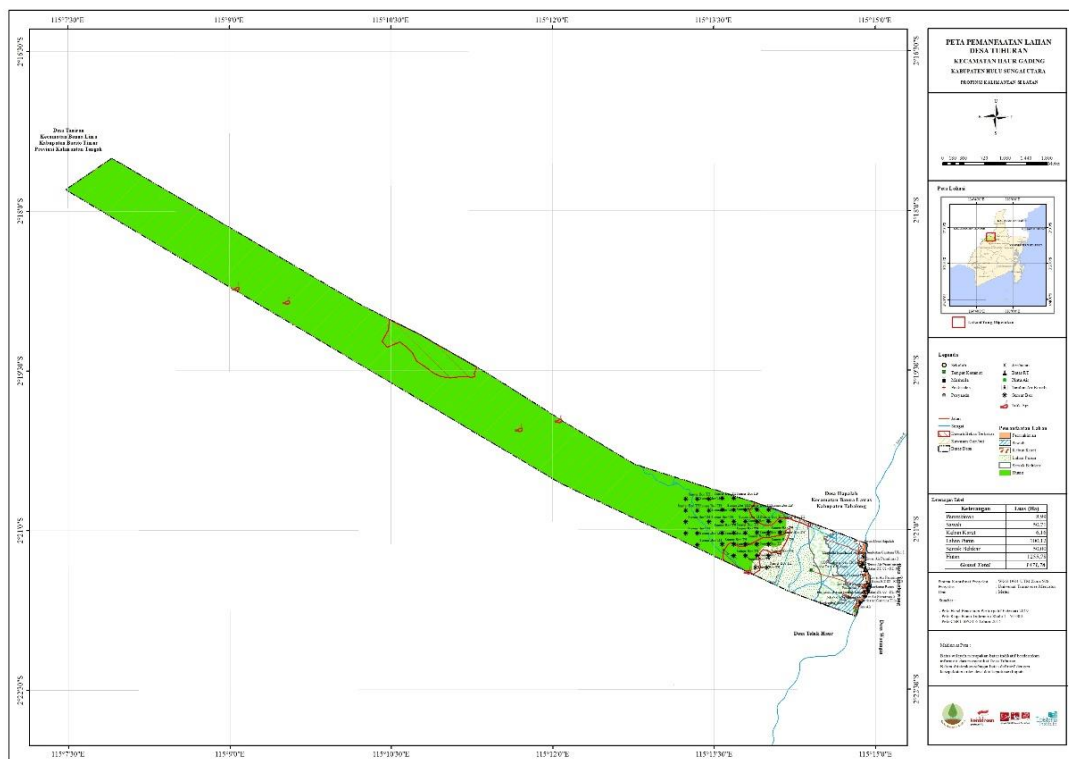
Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
Permukiman					
Mineral Alluvial	Pekarangan hingga ke batas dengan persawahan	Tanaman obat-obatan, sayuran serta palawija	Daerahnya sering terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	untuk tempat pemakaman masing-masing keluarga, perkebunan karet, kelapa dan buah-buahan	Milik pribadi warga desa
Sawah					
Mineral Alluvial	Seluruh area persawahan	Sayuran, palawija serta minapadi	Terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	Untuk persawahan atau padi dan pemeliharaan ikan lokal	Milik pribadi warga desa
Semak belukar					
Mineral Alluvial	Seluruh area semak belukar	Sawah dan tambak ikan	terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	Untuk sebagian lahan purun, menangkap ikan	Milik pribadi warga desa
Kebun Purun					
Mineral Alluvial	Seluruh area lahan kebun purun	Tambak ikan untuk budidaya ikan lokal	terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	Untuk perkebunan purun dan area tangkap ikan lokal	Milik pribadi warga desa
Kebun Purun					
Gambut	Seluruh area lahan kebun purun	Kayu galam, budidaya ikan lokal, wisata alam	terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	Untuk perkebunan purun dan area tangkap ikan lokal	Sebagian besar dimiliki pribadi warga desa dan sebagian kecilnya dikuasai oleh negara.

⁵ Jannatul, Fitri PENGOLAHAN AIR GAMBUT MENGGUNAKAN MEMBRAN KOMPOSIT POLYSULFONE-POLYAMIDE (PSF-PA) SECARA MIKROFILTRASI. Politeknik Negeri Sriwijaya 2016.

Hutan					
Gambut	Seluruh area hutan	Kayu serapat, galam, pantung, belangiran, budi daya anggrek, budidaya tumbuhan kantong semar dan wisata alam pengamatan burung dan Orang utan	terendam air kalau musim penghujan dan kekeringan kalau musim kemarau.	Area tangkap ikan lokal, perburuan satwa dan kayu bakar.	Milik negara

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Gambar 22. Peta Pemanfaatan Lahan Desa Tuhuran



Sumber: Data Hasil FGD 1, FGD 2 Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

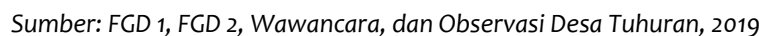
Table 37. Transek Desa Tuhuran

HUTAN /KEBUN /SEMAK /SAWAH	PEMUKIMAN	TEMPAT KERAMAT						
Jenis-Jenis Tanaman								
<div>Hutan :</div> <div>Kayu serapat, pantung, belangiran, kacapuri, kayapu, kelakai, kantong semar, galam.</div> <div>Kebun Purun :</div> <div>Purun, kayapu, galam, serapat, rasau, bakung, eceng gondok.</div> <div>Sawah :</div> <div>Padi, kayapu, eceng gondok, genjer, kangkung.</div> <div>Semak :</div> <div>Susupan, rumput batu, campahiring, kayapu, eceng gondok, teratai, rasau, genjer, kangkung, purun.</div>	Karet, kelapa, pisang, mangga, bamban.	Serapat, kayapu, eceng gondok, bamban, genjer, teratai.						
Status Tanah								
<div>Hutan:</div> <div>HPK (Hutan Produksi Konversi) dikuasai oleh negara.</div> <div>Kebun Purun:</div> <div>sebagian kecil HPK (Hutan Produksi Konversi) dikuasai oleh negara dan sebagian besarnya APL (Area Penggunaan Lain) dikuasai oleh Masyarakat.</div> <div>Sawah:</div> <div>APL (Area Penggunaan Lain) dimiliki oleh masyarakat.</div> <div>Semak:</div> <div>APL (Area Penggunaan Lain) dimiliki oleh masyarakat.</div>			APL (Area Penggunaan Lain) dimiliki oleh masyarakat.	APL (Area Penggunaan Lain) dimiliki oleh masyarakat.				
Tingkat Kesuburan								
<div>Hutan</div> <div>Kurang subur</div> <div>Kebun Purun</div> <div>Subur untuk purun.</div> <div>Sawah</div> <div>subur</div> <div>Semak</div> <div>kurang subur</div>					subur	Kurang Subur		

Masalah		
Hutan :		
Sebagian besar masyarakat tidak berani menggarap atau memanfaatkan hutan, baik untuk lahan pertanian maupun untuk perkebunan disebabkan karena jarak dari permukiman lumayan jauh. Perlu biaya besar untuk menggarapnya. Tanahnya adalah tanah gambut jika musim hujan maka akan tergenang dan jika musim kemarau maka akan kering. Status kawasan yang merupakan HPK dan dimiliki oleh negara.		
Kebun Purun :		
Sering terjadi kebakaran pada musim kemarau. Jarak yang cukup jauh dari permukiman. Sering terjadi pencurian purun.		
Sawah :		
Musim tanam cuma satu kali dalam setahun. Selalu tergenang air pada saat musim hujan. Terlalu kering pada saat musim kemarau. System pengairan yang belum maksimal berfungsi.		
Semak :		
Ditumbuhi berbagai macam rumput yang cukup tebal. Masuknya air dari hutan (air gambut) menjadi penyebab berkurangnya kesuburan tanah. Selalu terendam air pada saat musim penghujan dan kekeringan pada saat musim kemarau	Sering terjadi longsor dibagian jalan desa yang berbatasan dengan Sungai Tabalong. Kebanjiran pada musim penghujan ketika debit air Sungai Tabalong dan air dari persawahan naik.	Bangunannya tidak terawat. Jalan menuju ke lokasi mulai rusak. Tidak ada papan penunjuk jalan. Tidak ada papan penjelasan tempat atau lokasi. Dimiliki oleh ahli waris atau keluarga.
Potensi		
Hutan :		
Pengembangan kayu pantung atau jelutung serta pohon kacapuri. Pengembangan ekowisata gambut (kanal tour) berbasis masyarakat. Pengembangan budidaya/penangkaran anggrek dan kantong semar. Pengembangan ekowisata pengamatan burung dan Orang utan berbasis masyarakat. Perhutanan sosial.		
Kebun Purun :		
Budidaya ikan rawa lokal. Wisata Pendidikan purun		
Sawah :		
Tanaman palawija dan budidaya ikan rawa lokal.		
Semak :		
Budidaya ikan rawa lokal. Budidaya ikan tambak. Kebun palawija.	Sarang burung wallet. Budidaya tanaman obat-obatan Budidaya tumbuhan bamban. Pternakan ayam, bebek. Kebun buah-buahan.	Wisata sejarah

Sumber: FGD 1, FGD 2, Wawancara dan Observasi Desa Tuhuran, 2019

Gambar 23. Peta Penguasaan Lahan Desa Tuhuran



Desa Tuhuran, Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalsel | 87

Tabel 33. Penguasaan Lahan di Desa Tuhuran

No	Penguasaan Lahan	Luas (hektar)	Persentase (%)
1	Masyarakat	230,32	16
2	Negara	1241,44	84
	Jumlah	1471,76	100

Sumber: FGD 1, FGD 2, Pemetaan Partisipatif Desa Tuhuran, 2019

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Di Desa Tuhuran terdapat dua jenis tanah yaitu tanah gambut dan tanah mineral alluvial. Luas tanah mineral alluvial adalah sekitar 205,6 hektar (14%) dan luas lahan gambut sekitar 1.266,16 hektar (86%). Luas lahan gambut yang dikuasai oleh masyarakat sekitar 10,38 hektar (1%) dan yang dikuasai oleh Negara seluas 1.255,78 hektar (99%). Sedangkan berdasarkan SK Penunjukan Kawasan Hutan No. 435/Menhut-II/2009, terdapat HPK seluas 1.241,44 hektar yang seluruhnya terdapat di lahan gambut.

Sementara itu, di Desa Tuhuran terdapat dua (2) parit atau awang dan dua (2) sungai kerukan atau kanal yang tersebar di lahan gambut dan lahan mineral alluvial yaitu; Awang Kari dan Awang Calak, awang ini peruntukan utamanya untuk sarana transportasi perahu bermesin untuk beragam kegiatan masyarakat Desa Tuhuran maupun warga desa lain. Aliran airnya bermuara ke Desa Teluk Haur dan ke arah Sungai Tabalong. Sedangkan dua sungai kerukan atau kanal yang ada di Desa Tuhuran yaitu; Kanal Hapalah dan Kanal perusahaan kelapa sawit, dua kanal ini lah yang menjadi penyebab tingginya air di lahan-lahan milik warga desa, terutama untuk lahan semak belukar dan lahan persawahan.

Awang Kari lokasinya termasuk kedalam HPK atau lahan yang dikuasai negara, begitu juga dengan Awang calak. Namun awang-awang ini sebagian besarnya juga berada dalam Kawasan APL (Area Penggunaan Lain) yang kepemilikannya dimiliki oleh masyarakat Desa Tuhuran.

Adapun parit yang terdapat di desa ini, sebagian besar dibuat oleh swadaya masyarakat Desa Tuhuran dan swadaya dari masyarakat desa lain di Kecamatan Haur Gading. Lokasi parit berada di lahan persawahan, semak belukar, lahan purun dan wilayah hutan sehingga perawatannya menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Tuhuran dan masyarakat dari desa lain yang juga memanfaatkannya.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Mayoritas peralihan hak atas tanah di Desa Tuhuran dilakukan melalui proses jual beli secara tertulis dengan bukti pembayaran berupa kwitansi bermaterai. Jual beli tidak tertulis, berupa hibah atau wakaf dan proses waris. Jual beli tanah biasanya dihadiri saksi-saksi antara lain Ketua RT dan pihak keluarga yang dicatat di kantor desa. Sebagian warga melakukan proses balik nama setelah proses jual beli dilakukan dan sebagiannya lagi tidak melakukan proses balik nama. Untuk menghindari sengketa lahan. Proses ini biasanya disaksikan oleh para ahli waris dan tokoh masyarakat. Proses peralihan hak ini tidak tercatat di kantor desa dan tidak ada proses balik nama atau pemecahan SKT.

Untuk menghindari sengketa tanah di kemudian hari, seharusnya segala jenis peralihan hak dilakukan secara tertulis, dengan melampirkan bukti tertulis misalnya bukti pembayaran atau surat pernyataan pewarisan, dihadiri saksi-saksi, dicatat di kantor desa dan dilanjutkan dengan proses balik nama atau pemecahan SKT/sertifikat tanah. Ketidakjelasan penguasaan lahan biasanya merupakan sumber utama terjadinya sengketa/konflik lahan di Desa Tuhuran.

Kepemilikan tanah secara pribadi rata-rata berada di wilayah mineral alluvial atau tanah yang mayoritas dimanfaatkan dan digarap oleh masyarakat, sehingga dalam hal ini juga berdampak kepada peralihan hak atas tanah. Tanah-tanah di Desa Tuhuran yang dialihkan kepemilikannya baik secara hibah, waris maupun jual beli seluruhnya berada di wilayah mineral alluvial yang meliputi permukiman, kebun karet, persawahan, semak belukar dan sebagian lahan purun. Sementara untuk di lahan gambut, dalam hal ini kawasan hutan, tidak ada sistem peralihan hak atas tanahnya. Masyarakat yang ingin menggarap atau memanfaatkan kawasan tersebut cuma dikenakan aturan *buka garap* atau pinjam pakai yang pemberian ijinnya dikeluarkan oleh Kepala Desa Tuhuran dan tidak bisa diperjualbelikan, baik antar sesama warga desa Tuhuran maupun dengan warga desa lain (orang luar).

1. Penghibahan Tanah

Hibah tanah merupakan pemberian seseorang kepada orang lain dengan tidak ada penggantian apa pun dan dilakukan secara sukarela. Tanpa ada kontraprestasi dari pihak penerima pemberian, dan pemberian itu dilangsungkan pada saat si pemberi masih hidup. Inilah yang berbeda dengan wasiat, yang mana wasiat diberikan sesudah si pewasiat meninggal dunia.

2. Pewarisan Tanah

Perolehan hak milik atas tanah dapat juga terjadi karena pewarisan dari pemilik kepada ahli waris sesuai dengan Pasal 26 UUPA. Pewarisan dapat terjadi karena ketentuan undang-undang ataupun karena wasiat dari orang yang mewasiatkan.

3. **Jual Beli**

Jual beli tanah menurut UUPA, dalam UUPA istilah jual beli hanya disebutkan dalam Pasal 26 UUPA, yaitu menyangkut jual beli hak milik atas tanah. Dalam pasal-pasal lainnya, tidak ada kata yang menyebutkan jual beli, tetapi disebutkan sebagai dialihkan. Pengertian dialihkan menunjukkan suatu perbuatan hukum yang disengaja untuk memindahkan hak atas tanah kepada pihak lain melalui jual beli, hibah, tukar menukar, dan hibah wasiat. Jadi, meskipun dalam pasal hanya disebutkan dialihkan, termasuk salah satunya adalah perbuatan hukum pemindahan hak atas tanah karena jual beli.

10.5 **Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut**

Konflik tanah secara umum tidak terjadi di desa Tuhuran, disebabkan sudah ada kejelasan batas kepemilikan tanah antar warga, yang dikuatkan oleh saksi hidup dan tanda-tanda kepemilikan tanah keluarga seperti, sungai, awang, atau pohon kayu keras. Untuk memperkecil resiko sengketa lahan, sebagian besar masyarakat sudah membuat Surat Kepemilikan Tanah (SKT) dari desa dan telah dicatat di arsip desa.

Tanah gambut sebagian besarnya berada di kawasan hutan, tanah ini kurang diminati dan tidak digarap oleh masyarakat karena jarak tempuh yang jauh. Pada Tahun 2009, terbitlah SK Penunjukan Kawasan Hutan Nomor : 435/Menhut-II/2009, wilayah hutan yang belum dikelola tersebut ditetapkan sebagai Hutan Produksi Konversi (HPK) yang dimiliki oleh Negara (1.241,44 hektar). Meski, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa lahan hutan tersebut adalah milik masyarakat secara turun temurun. Namun, sampai saat ini tidak ada konflik secara terbuka antara masyarakat dengan pemerintah terkait status HPK tersebut.

10.6 **Persepsi tentang Batas Desa Tuhuran**

Pandangan masyarakat Desa Tuhuran mengenai tata batas administrasi desa dengan Desa Murung Panggang (Kecamatan Amuntai Selatan) belum menjadi persoalan yang penting. Tetapi, setelah terjadi pemetaan partisipatif Desa Peduli Gambut 2019, masyarakat Tuhuran merasa ada persoalan terhadap tata batas desanya dengan Desa Murung Panggang Kecamatan Amuntai Selatan. Kondisi ini sebenarnya berpotensi memunculkan konflik antar desa. Awalnya warga Desa Tuhuran mengetahui bahwa wilayah desanya berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Namun, setelah terbitnya Keputusan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 188.45/784/KUM/2016 tentang Penetapan Batas-Batas Desa Se-Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, wilayah Desa Tuhuran tidak lagi berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah, tapi malah berbatasan dengan Desa Murung Panggang Kecamatan Amuntai Selatan.

Masyarakat merasa penetapan tata batas itu dilakukan sepihak oleh pemerintah daerah Hulu Sungai Utara, tanpa melibatkan masyarakat, tokoh masyarakat serta aparat Desa Tuhuran pada khususnya, dan dua (2) desa lain yang wilayahnya berkurang sejak keluarnya SK Bupati tersebut, yaitu Desa Teluk Haur dan Desa Pulantani Kecamatan Haur Gading.

Sementara itu masyarakat Desa Murung Panggang merasa kurang mengetahui tentang tata batas desa dan penetapan batas desa mereka. Pada akhirnya, masyarakat hanya mengikuti peta desa yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Konflik ini sebenarnya belum mencuat, karena belum ada pertemuan atau kejelasan langsung dari pemerintah daerah terkait batas desa mereka. Namun, jika merunut sejarah desa (bersumber dari hasil wawancara dengan warga), sebelah Barat Desa Tuhuran berbatasan dengan Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

Masyarakat berharap kedepannya, persoalan tata batas ini bisa diselesaikan. Jika tidak, maka persoalan ini dikhawatirkan akan menjadi akar konflik dan sengketa apabila persoalan tata batas administratif ini dibiarkan berlarut-larut oleh pihak-pihak terkait dan pemerintah daerah.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Berdasarkan Dokumen RPJMDes Desa Tuhuran tahun 2016-2019, program Desa Tuhuran sebagian besar porsinya diperuntukkan pembangunan infrastruktur, yakni di bidang fasilitas umum seperti jalan desa, pembangunan saluran pintu air dan rehab jalan usaha tani serta pembangunan gudang desa untuk menampung hasil olahan purun, sebelum dibeli pengumpul. Tindakan ini ditujukan untuk mendongkrak perekonomian masyarakat terutama di bidang pertanian. Pembangunan Pamsimas sebagai upaya penyediaan air bersih, dan memperbaiki bangunan Puskesmas untuk memberi kenyamanan dalam proses pelayanan kesehatan di Desa Tuhuran. Berikut ini adalah tabel daftar program pembangunan Desa Tuhuran berdasarkan data dari Kaur Pemerintahan Desa Tuhuran tahun 2019:

Tabel 34. Program Pembangunan Desa Tuhuran

No	Bidang Pembangunan	Lokasi	Sasaran/Manfaat
1	Pemasangan Deg Jalan Desa	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasarana jalan desa
2	Peningkatan Jalan Desa	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan desa
3	Pengecoran Jalan Desa	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasana Jalan desa
4	Pemasangan Deg Pertanian	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasana Jalan Desa
5	Peningkatan Jalan Pertanian	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
6	Hamparan Sirtu Jalan Pertanian	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
7	Pembuatan Titian Ulin Pertanian	RT. 001	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
8	Tong Air Bersih	RT. 001	Tersedianya Air Bersih Untuk Masyarakat
9	Pemasangan Deg Jalan Desa	RT. 002	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan Desa
10	Peningkatan Jalan Desa	RT. 002	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan Desa
11	Pengecoran Jalan Desa	RT. 002	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan Desa
12	Tong Air Bersih	RT. 002	Tersedianya Air Bersih untuk Masyarakat
13	Pengecoran Jalan Desa	RT. 002	Peningkatan Sarana Prasana Jalan Desa
14	Tong Air Bersih	RT. 002	Tersedianya Sumber Air Bersih
15	Rehab Titian Ulin	RT. 003	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
16	Tong Air Bersih	RT. 003	Tersedianya Sumber Air Bersih

17	Jembatan Besi	RT. 003	Tersedianya Alat Penyebrangan Mobil
18	Balai Pertemuan Kelompok Pertanian	RT. 003	Memfasilitasi Pertemuan Kelompok Pertanian
19	Pembuatan Jalan Poskesdes	RT. 003	Peningkatan Sarana Prasarana Kesehatan
20	Pengecoran Jalan Poskesdes	RT. 003	Peningkatan Sarana Prasarana Kesehatan
21	Rehab Poskesdes	RT. 003	Peningkatan Sarana Prasarana kesehatan
22	Pemasangan Deg Jalan Desa	RT.004	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan Desa
23	Pengecoran Jalan Desa	RT.004	Peningkatan Sarana Prasarana Jalan Desa
24	Pembuatan Titian Ulin	RT.004	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
25	Tong Air Bersih	RT. 004	Tersedianya Sumber Air Bersih
26	Saluran Pertanian	RT.004	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
27	Siring Beton Saluran Pertanian	RT.004	Peningkatan Sarana Prasarana Pertanian
28	Pengadaan Mesin Genset Lampu	Desa	Memperlancar Kegiatan Desa
29	Pembelian Kompor	Desa	Memperlancar Kegiatan Desa
30	Pembuatan WC Pribadi	Desa	Penyediaan Sarana Prasarana
31	Pembuatan Gudang	RT.003	Tempat Penyimpanan barang

Sumber: Kaur Pemerintahan Desa Tuhuran, 2019

Program pembangunan Desa Tuhuran disusun dan direncanakan oleh pemerintah desa bersama dengan tokoh-tokoh dan unsur masyarakat melalui forum musyawarah. Masing-masing perwakilan RT mengusulkan program pembangunan di tingkat RT melalui musyawarah tingkat RT, yang kemudian diajukan ke pemerintah desa. Pemerintah desa memilih, dan memutuskan dan mensahkan sebagai program prioritas pembangunan desa. Proses pelaksanaan program dilakukan dengan memperkerjakan masyarakat setempat untuk memberdayakan masyarakat dan diawasi oleh BPD serta peran aktif masyarakat untuk menghindari penyalahgunaan dana pembangunan dan kualitas pembangunan yang kurang baik.

Selain itu pengelolaan dan perawatan hasil program pembangunan dilakukan secara swadaya dan gotong royong karena selain agar membuat masyarakat bertanggung jawab dan merasa memiliki fasilitas yang telah dibangun, swadaya dan gotong royong akan mempererat hubungan sosial dan persaudaraan sesama masyarakat desa.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

1. PAMSIMAS

Tahun 2017, Program Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat) bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani, termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan pinggir kota. Output dari program Pamsimas antara lain: menyediakan sanitasi dan air bersih bagi masyarakat. Program ini melibatkan masyarakat Desa Tuhuran dalam proses penggalan gagasan hingga pembuatannya dan direalisasikan melalui APBD provinsi.

2. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Desa Tuhuran memiliki jaringan kerja sama dengan beberapa kampus yang terdapat di Kalimantan Selatan diantaranya adalah kampus STAI Rakha Amuntai dan UIN Antasari Banjarmasin dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah dimulai sejak tahun 2017. Program KKN ini sangat membantu masyarakat dalam beberapa pembangunan yang ada di desa dan melalui pemberdayaan masyarakat serta aksi gotong royong di desa.

3. Restorasi Gambut

Tahun 2018 Badan Restorasi Gambut (BRG) juga menjadikan Desa Tuhuran sebagai salah satu desa target restorasi di Indonesia dalam menyelenggarakan upaya memulihkan fungsi ekosistem gambut. Pasca kebakaran lahan di tahun 2015, telah dibangun 42 sumur untuk sistem pembasahan lahan gambut danantisipasi jika terjadi kebakaran lahan. Adapun kegiatan yang telah dilakukan oleh Badan Restorasi Gambut di Desa Tuhuran adalah sebagai berikut:

Tabel 35. Kegiatan Badan Restorasi Gambut Desa Tuhuran

Aktivitas	Output	Pihak yang Terlibat
R1 Sumur Bor	42 titik sumur bor	Masyarakat, ULM, TRGD, Lingkungan Hidup, pemerintah Desa
R3 REvitalisasi ekonomi	Pembuatan Keramba Ikan 15 Unit	TRGD, Masyarakat



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

1. Aparat Desa

Menurut perangkat desa sebagai perwakilan dari pemerintah Desa Tuhuran, gambut sangat rentan terhadap kebakaran, sehingga dengan hadirnya BRG mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lahan gambut, agar mendatangkan manfaat bagi masyarakat di desa. Sebagai aparat desa, ia mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) dalam setiap, kegiatan dan program yang dijalankan di desa, karena tak hanya mengupayakan perlindungan dan kelestarian lingkungan tapi juga untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

2. Kelompok Petani

Lahan gambut merupakan lahan yang sulit untuk ditanami dan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian karena tidak semua jenis tanaman dapat hidup di lahan gambut. Sementara luas gambut di desa ini lebih besar dibanding tanah mineral. Di Desa Tuhuran belum ada saluran air yang dapat mengontrol air yang masuk ke daerah pertanian sehingga air di lahan pertanian tidak dapat mengalir dengan baik, akibatnya, banyak lahan pertanian tidak bisa digarap. Sehingga masyarakat berharap, program BRG kedepan dapat memberikan solusi alternatif dalam pengelolaan saluran air dan pengolahan lahan pertanian di wilayah gambut secara baik.

3. Kelompok Penambak Ikan

Kelompok penambak ikan berharap terhadap restorasi gambut ini akan memberikan solusi mengelolah lahan gambut dengan baik tanpa merusaknya. Karena, lahan gambut di Desa Tuhuran sangat luas, maka penting diupayakan bagaimana cara melindungi hutan gambut dari kebakaran.

4. Kelompok Perempuan

Kelompok remaja perempuan beranggapan bahwa gambut merupakan lahan yang sangat sulit untuk diolah dan rentan terjadi kebakaran lahan di wilayah tersebut. Hal itu tentu membuat masyarakat mengalami kerugian di sektor pertanian dan perkebunan karena banyak masyarakat yang kesulitan mengolah lahan serta gagal panen. Namun, dengan adanya Badan Restorasi Gambut yang masuk di desa diharapkan dapat menjadi pembimbing bagi masyarakat terkait ekosistem gambut yang harus dijaga demi kelestarian lingkungan di desa dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat. Sehingga memang dibutuhkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga gambut.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Luas lahan gambut di Desa Tuhuran mencapai 86% dari total luas keseluruhan wilayah desa, atau sekitar 1.266,16 hektar. Dari keseluruhan gambut tersebut, luas wilayah yang dikuasai masyarakat adalah sekitar 10,38 hektar (1%) yang digunakan untuk berbudidaya purun. Sedangkan luas wilayah gambut yang dikuasai negara adalah 1.241,44 hektar, berupa kawasan hutan produksi konversi. Pada faktanya, wilayah kawasan hutan produksi ini berupa hutan, semak belukar, dan lahan purun.

Pasca kebakaran tahun 2015, wilayah hutan gambut di Tuhuran berubah menjadi semak belukar, yang saat ini mulai ditumbuhi galam dan pohon serapat. Kebakaran lahan gambut menyebabkan penurunan populasi keanekaragaman hayati. Keberadaan orang utan dan burung rangkong kini jauh dari wilayahnya sebelumnya. Dari dulu hingga sekarang, masyarakat Tuhuran memang tidak melakukan pembukaan lahan di hutan gambut. Aktivitas pertanian berada 1-2 km dari permukiman yang merupakan tanah alluvial. Sedangkan sebagian wilayah gambut merupakan lahan tanaman purun masyarakat, tanaman purun digunakan masyarakat sebagai bahan utama membuat kerajinan anyaman purun seperti tikar yang dicabut pada musim penghujan. Hal ini dikarenakan akses kewilayah purun hanya tersedia ketika air sedang tinggi dengan menggunakan alat transportasi ces/klotok dan jukung. Anyaman purun merupakan sumber utama pendapatan masyarakat ketika musim penghujan, ini dikarenakan kegiatan bertani hanya dapat dilakukan ketika musim kering. Sedangkan ketika musim penghujan, daratan yang digunakan untuk kegiatan pertanian terendam air yang cukup tinggi sehingga selama musim penghujan masyarakat tidak dapat menggunakan lahan tersebut untuk bertani.

Hampir 90% sumber penghidupan masyarakat Desa Tuhuran berada di wilayah mineral alluvial. Sedangkan kawasan lahan gambut di Desa Tuhuran hampir tidak pernah digarap atau dimanfaatkan, baik untuk pertanian maupun perkebunan. Yang memanfaatkan kawasan gambut dalam hal ini kawasan hutan adalah warga desa lain di Kecamatan Haur Gading yang melakukan penebangan pohon kayu untuk dijadikan bahan bangunan.

Keputusan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 188.45/784/KUM/2016 tentang Penetapan Batas-Batas Desa Se-Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang mengambil sebagian besar kawasan hutan. SK Bupati HSU ini mengurangi luasan Desa Tuhuran, dengan memperluas luasan Desa Murung Panggang (Kecamatan Amuntai Selatan). Hal ini dikhawatirkan bisa menjadi pemicu konflik atau sengketa antar masyarakat di desa-desa yang terlibat didalamnya.

13.2 Saran

Berbagai upaya restorasi gambut perlu memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat, mengingat Desa Tuhuran merupakan desa yang memiliki legenda dan sejarah yang panjang serta unik yang berkaitan dengan hutan gambutnya. Berikut ini beberapa saran yang didapat selama proses penyusunan profil Desa Tuhuran, yaitu:

1. Interaksi dengan hutan gambut telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak seperti pemeritah daerah, dan provinsi, yang berkordinasi dengan pemerintah desa maupun hanya sebatas pada pemerintahan diatasnya, baik mengenai hutan gambut secara keseluruhan maupun terfokus pada upaya-upaya penyelamatan keaneka ragaman hayati hutan gambut (orang utan, burung rangkong, macan dahan dan lain-lain). Maka dari itu perlu dilakukan kordinasi dan pengembangan informasi dari berbagai pihak mengenai restorasi gambut, karena aktifitas dilahan gambut oleh pihak eksternal desa masih sering dilakukan sampai sekarang ini.
2. Membantu masyarakat dalam mengembangkan jejaring desa untuk peningkatan perekonomian baik dari sektor pertanian, Purun dan perikanan. Mengingat kurangnya jejaring desa yang ada saat ini.
3. Penanaman kembali hutan gambut perlu dilakukan kembali untuk memulihkan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam, beberapa tanaman yang direkomendasikan oleh masyarakat adalah jenis-jenis buah-buahan yang menjadi makanan utama hewan-hewan seperti orang utan dan bekantan.
4. Segala bentuk pengembangan dan pengelolaan ekosistem lahan dan hutan gambut, sebaiknya menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama.
5. Penyelesaian persoalan tata batas Kecamatan Haur Gading dengan Kecamatan Amuntai Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur :

- Adrian Sutedi, *Peralihan Hak atas Tanah dan Pendaftarannya*. Sinar Grafika, Jakarta, 2010.
- Fahmuddin, Agus dan I.G. Made Subiksa, “*Lahan Gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan*”. Balai Penelitian Tanah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor, 2008. (<http://www.worldagroforestry.org/sea/Publications/files/book/BK0135-09.pdf>) diakses tanggal 14 Oktber 2018 pukul 14.00.
- Desy Fatma, “*Tanah Gambut: Ciri-ciri, Proses Terbentuk, Jenis dan Persebarannya*” (<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-gambut>) diakses tanggal 31 Maret 2019 Pukul 17.00.
- Koesrini. Ir. MS, “*Pertanian Lahan Rawa Gambut*” - Peneliti Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra) Banjarbaru.
- Cici Tresniawati, Nur Kholilatul Izzah dan Widi Amaria, “*Strategi Pemuliaan Tanaman Karet (Hevea brasiliensis) Terhadap Penyakit Hawar Daun Amerika Selatan (SALB)*”, Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar, Sukabumi, 2014.
- Jannatul, Fitri “*PENGOLAHAN AIR GAMBUT MENGGUNAKAN MEMBRAN KOMPOSIT POLYSULFONE-POLYAMIDE (PSF-PA) SECARA MIKROFILTRASI*”, Bab II, Politeknik Negeri Sriwijaya 2016.

Peraturan Perundang-Undangan :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa
- Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa .
- Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2018
- Tentang Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Serta Pengangkatan Dan Pemberhentian Perangkat Desa.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup.
- Undang-Undang Nomor 39 tahun 2014 tentang Perkebunan.
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- SK Penunjukan Kawasan Hutan No. 435/Menhut-II/2009
- SK Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 188.45/784/KUM/2016
Tentang Penetapan Batas-Batas Desa Se-Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Studi Dokumen :

Prodeskel Desa Tuhuran, 2018.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tuhuran, 2016-2019

Peta Sebaran dan kedalaman Sumur BOR, Tim Restorasi Gambut Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2018.

Peta Analisis Curah hujan Dasarian II Februari 2019, Badan Metereologi, Klimatologi, dan Geofisika Stasiun Klimatologi Banjarbaru.

The Fire Information for Resource Management (FIRMS) – NASA, 2018 dan 2019

LAMPIRAN

Dokumentasi

Dokumentasi



On-Site training Desa Tuhuran dan Desa Pulantani



On-Site training Desa Tuhuran dan Desa Pulantani



On-Site training Desa Tuhuran dan Desa Pulantani



On-Site training Desa Tuhuran dan Desa Pulantani



FGD I Desa Tuhuran



FGD I Desa Tuhuran



FGD I Desa Tuhuran



FGD I Desa Tuhuran



FGD II Desa Tuhuran



FGD II Desa Tuhuran



Ground Check Desa Tuhuran



Ground Check Desa Tuhuran

